

**ANALISIS MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH DAN  
PERBANKAN KONVENSIONAL**

**(Studi pada Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan  
Bank Konvensional)**



**SKRIPSI**

Oleh:

Nama : Tyasyoga Ridhoaji

Nomor Mahasiswa : 10312354

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**ANALISIS MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH  
DAN PERBANKAN KONVENSIONAL**

**(Studi pada Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan  
Bank Konvensional)**

**SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi UII**

**Oleh:**

**Nama : Tyasyoga Ridhoaji**

**Nomor Mahasiswa : 10312354**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2014**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, April 2014

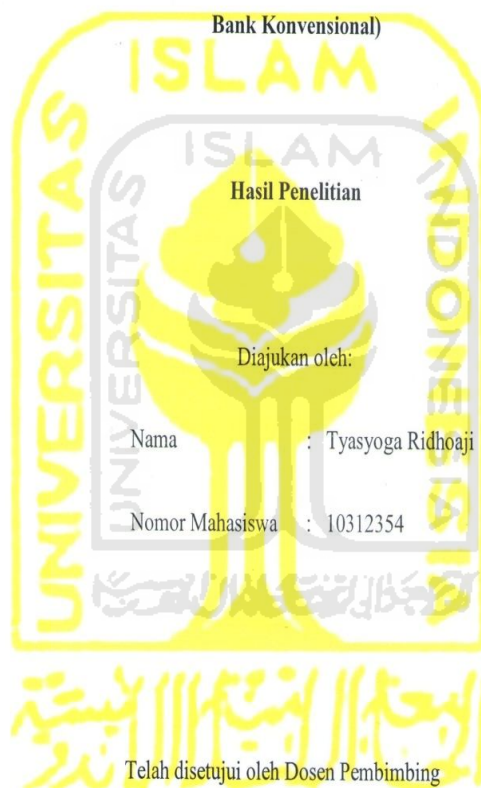
Penyusun



Tyasyoga Ridhoaji

**ANALISIS MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH  
DAN PERBANKAN KONVENSIONAL**

**(Studi pada Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan  
Bank Konvensional)**



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 10 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

Drs. Arief Bachtiar, MSA., Ak., CA., SAS

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional (Studi pada Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional)

Disusun Oleh : **Tyasyoga Ridhoaji**  
Nomor Mahasiswa : **10312354**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 16 April 2014

Penguji/ Pembimbing Skripsi: Arief Bahtiar, Drs., MSA., Ak., CA, SAS

Penguji : Isti Rahayu, Dra., M.Si., Ak.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

*"Sempurna mungkin punya ribuan makna dan rahasia, namun yakinlah tidak ada yang sempurna di dunia ini, kecuali bersikap sempurna untuk menjalaninya.."*

*Untuk menangani diri Anda sendiri, gunakan kepala Anda. Untuk menangani orang lain, gunakan hati Anda.*

*- Herman M. Koelliker -*

*Azam boleh tinggi (setinggi bintang dilangit), tapi hati harus tetap rendah seperti mutiara di lautan.*

### PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Drs.Tasmadji, M.Si dan Dra.Murni Setyowati (Bapak dan Ibu) yang telah memberikan doa, semangat dan nasihatnya kepadaku sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Kakakku (Tyasdito Kusumaaji, A.Md) yang telah memberikan banyak inspirasi, motivasi dan semangat kepadaku sehingga skripsi ini selesai tepat waktu.
3. Seorang bidadari yang telah dipikirkan oleh-Nya sebagai pasanganku di dunia dan di akhirat kelak yang telah tertulis jauh-jauh hari sebelumnya di kitab Lauhul Mahfudz.

**"Aku mencintai kalian karena Allah"**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang tak terhingga skripsi dengan judul “ANALISIS MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL (Studi pada Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional)” dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat prasyarat dalam menyelesaikan Program Strata-1 pada tingkatan Sarjana di Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penulisan skripsi ini berbagai kendala, terutama terkait dengan keterbatasan selalu mengiringi, seperti: kurangnya pengetahuan dan pengalaman, munculnya kejenuhan kurang bersemangat serta adanya tugas lain yang harus segera diselesaikan. Namun dengan bantuan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Pada kesempatan ini, saya selaku penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Allah SWT atas limpahan nikmat yang tidak bisa dihitung satu demi satu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Prof. Drs. Hadri Kusuma, MBA., DBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Dra. Isti Rahayu, M.Si., Ak selaku ketua jurusan akuntansi dan Suwaldiman, S.E., M.Accy., Ak selaku sekretaris jurusan yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi ini.

3. Drs. Arief Bachtiar, MSA., Ak., CA., SAS selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan pengarahan, petunjuk serta dorongan yang sangat berarti dalam terselesaikannya skripsi ini.
4. Para Dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan berbagai mata kuliah.
5. Drs. Syamsul Hadi, MS., Ak dan Arif Fajar Wibisono, S.E., M.Sc yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk membantu pembelajaran Praktik Pengauditan.
6. Semua rekan-rekan 2010 yang telah memberikan semangat dan kerjasama yang baik dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Mr. Wakhid, S.S., M.A dan Mas Bagus yang telah memberikan banyak sekali memberikan motivasi dan ilmunya kepada saya dan tak lupa teman-teman di RCBI (Mas Luqman, Ardi, Salim, Dhyah, Carinae, Wahyu, dll) atas doa dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman, kakak-kakak dan adik-adik se-organisasi LDF JAM yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat.



9. Mas Harry, Mas Pam dan Arfian yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu demi satu. Terima kasih atas bantuan, semangat dan do`anya.
10. Teman-teman KKN unit 50 (Ariza, Ayu, Asep, Annisa, Watik, Bagus dan Afis) atas kerja sama, do`adan semangatnya yang telah diberikan kepada saya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
11. Vianita yang selama ini telah memberikan semangat, doa dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini baik berupa moril maupun materiil yang juga tidak bisa saya sebutkan satu demi satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga perlu adanya penyempurnaan di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, April 2014

Penulis

Tyasyoga Ridhoaji

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN BERITA ACARA.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7

1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II. KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>10</b>
2.1. Logika Teoritik.....	10
2.1.1. Laporan Keuangan.....	10
2.1.2. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
2.1.3. Manajemen Laba ( <i>Earnings Management</i> ).....	14
2.1.4. Evolusi Perubahan Model.....	23
2.1.4.1. Model Healy.....	23
2.1.4.2. Model De Angelo.....	25
2.1.4.3. Modified De Angelo Model oleh Friedlan (1994).....	26
2.1.4.4. Model Jones.....	26
2.1.4.5. Model <i>Discretionary Accrual</i> (DA).....	30
2.1.4.6. Model Terbaru.....	31
2.1.5. Manajemen Laba Akrual ( <i>short term discretionary accrual</i> dan <i>long term discretionary accrual</i> ).....	33
2.1.6. Manajemen Laba Riil ( <i>abnormal cash flow operations</i> (CFO) dan <i>abnormal discretionary expenses</i> (DISCR)).....	34

2.2. Telaah Pustaka.....	36
2.3. Perumusan Hipotesis.....	44
2.3.1. Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah.....	44
2.3.2. Praktik Manajemen Laba di Bank Konvensional.....	46
2.3.3. Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	47
BAB III. METODE PENELITIAN.....	49
3.1. Populasi dan Sampel.....	49
3.2. Jenis dan Sumber Pengumpulan Data.....	51
3.3. Model Penelitian.....	51
3.4. Pengukuran Variabel.....	53
3.4.1. Variabel Dependen.....	53
3.4.2. Variabel Independen.....	53
3.4.2.1. Manajemen Laba Akrual ( <i>short term discretionary accrual</i> dan <i>long term discretionary accrual</i> ).....	53
3.4.2.2. Manajemen Laba Riil ( <i>abnormal cash flow operations</i> (CFO) dan <i>abnormal discretionary expenses</i> (DISCR)).....	54
3.4.2.3. Manajemen Laba Terintegrasi.....	55

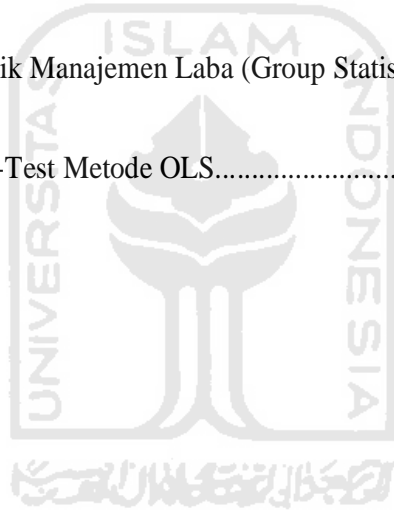
3.5. Hipotesis Operasional.....	59
3.6. Alat Analisis.....	60
3.7. Metode Analisis.....	61
3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	61
3.7.2. Uji Normalitas.....	61
3.7.3. Uji Hipotesis.....	62
3.7.4. Uji Beda Independent t-Test.....	62
<b>BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
4.1. Analisis Data.....	65
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	65
4.2. Uji Normalitas.....	69
4.3. Hasil Analisis Praktik Manajemen Laba.....	69
4.4. Uji Hipotesis 1 dan 2.....	71
4.5. Hasil Analisis Independent t-Test.....	74
4.6. Uji Hipotesis 3,4,5,6 dan 7.....	76
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>83</b>
5.1. Kesimpulan.....	83

5.2. Keterbatasan Penelitian.....	85
5.3. Saran.....	86
REFERENSI.....	87
LAMPIRAN.....	90



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal</b>
3.1. Sampel Penelitian.....	50
4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	65
4.2. Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov Smirnov Test</i> .....	69
4.3. Hasil Analisis Praktik Manajemen Laba (Group Statistics).....	70
4.4. Hasil Independent t-Test Metode OLS.....	75



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional, bentuk atau cara praktik manajemen laba di dalam bank syariah dan bank konvensional serta untuk menganalisis perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan *abnormal cash flow operations* dan *abnormal discretionary expenses* untuk mengukur manajemen laba riil, *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba akrual serta nilai aggregate yang merupakan rata-rata nilai manajemen laba dari keempat proksi (manajemen laba aggregate).

Data yang digunakan adalah laporan keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dan BI pada tahun 2008-2012. Sampel yang digunakan adalah 2 bank syariah dan 7 bank konvensional serta 45 laporan keuangan tahunan, pengambilan sampel secara nonprobabilitas dengan jenis *purposive sampling* dan *judgment sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan, sedangkan bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perbedaan terjadi pada praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional pada nilai aggregate, *abnormal discretionary expenses* dan *long term discretionary accrual*, sedangkan *abnormal cash flow operations* dan *short term discretionary accrual* tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional.

**Kata kunci :** Manajemen laba, manajemen laba riil, manajemen laba akrual dan manajemen laba aggregate.



## ABSTRACT

*This research aims to analyze the practice of earnings management in Islamic banks and conventional banks, in form of their practices and whether these practices difference in both banks. This research used abnormal cash flow operations and abnormal discretionary expenses to measure real earnings management, short term discretionary accrual and long term discretionary accrual to measure accruals earnings management and aggregate which is the average of earnings management from four proxy (aggregate earnings management).*

*The data that used the financial statements of Islamic banking and conventional banking are listed on the Stock Exchange and the central bank in the year 2008-2012. Sample of the research used 2 Islamic banks and 7 conventional banks and 45 annual financial statements, they were taken with purposive sampling and judgment sampling.*

*The results show that both type of banks were practicing earnings management. Islamic banks did earnings management by increasing reported earnings, while conventional banks did it by lowering reported earnings. Differences occur in the practice of earnings management in Islamic banks and conventional banks are in aggregate value, abnormal discretionary expenses and long term discretionary accrual, while abnormal cash flow operations and short term discretionary accrual there are no difference in earnings management practices of Islamic banks and conventional banks.*

**Keywords:** *Earnings management, real earnings management, accrual earnings management and aggregate earnings management.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha yang pesat dan semakin kompetitif pada era globalisasi seperti sekarang ini, tidak hanya menuntut sebuah perusahaan saja untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kinerja usahanya, namun juga lembaga keuangan seperti perbankan bank syariah maupun bank konvensional juga merasakan hal yang sama seperti halnya sebuah entitas guna untuk dapat tetap bertahan (*going concern*) dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Munculnya bank-bank dan lembaga keuangan Islam sebagai suatu organisasi yang relatif baru yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung menyebabkan timbulnya tantangan baru. Namun, di sisi lain para pakar syariah Islam perlu mencari dasar penerapan dan pengembangan standar akuntansi keuangan yang berbeda dengan standar akuntansi keuangan bank dan lembaga keuangan konvensional (Padmantlyo, 2010).

Kegiatan perbankan dapat dikatakan berhasil jika bank tersebut dapat menjaga keamanan dana masyarakat, mampu memberikan suatu hal yang berarti terhadap perkembangan ekonomi dan mampu meningkatkan kinerjanya. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilihat dari rasio

likuiditas, rentabilitas, maupun rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta besarnya *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku Bank Central mempunyai wewenang dalam usaha mengatur dan mengawasi bank (Wulandari).

Salah satu cara yang dilakukan Bank Indonesia dalam mengawasi kegiatan operasional perbankan adalah dengan melakukan pemeriksaan dan evaluasi laporan bank. Salah satu dari laporan keuangan yang dikeluarkan bank adalah laporan laba rugi. Laporan yang digunakan sebagai parameter atau tolak ukur kinerja manajer karena informasi laba atau rugi merupakan fokus utama untuk menaksir pertanggungjawaban dari seorang manajer.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan cerminan dari kondisi sesungguhnya dari suatu entitas. Laporan keuangan memuat informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan disusun oleh manajer sebagai bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan (Azlina, 2010).

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari pengguna dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Praktiknya, diindikasikan bahwa para manajer melakukan tindakan tersebut untuk memaksimalkan utilitas dan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006).

Asimetri informasi memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan. Namun, peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil.

Suatu entitas yang melakukan praktik manajemen laba biasanya hanya mengungkapkan lebih sedikit informasi laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun, jika terdapat kemungkinan sebaliknya, manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, berarti seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

Keraguan terhadap penyajian dalam laporan keuangan menyebabkan informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Laporan keuangan tidak lagi mampu menjalankan fungsi untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan satu periode.

Orang yang memeriksa laporan keuangan, mempertanyakan dan meragukan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang dipakai di dalam laporan keuangan secara luas. Manajemen laba tidak hanya sekedar

mempengaruhi perekonomian nasional namun juga perekonomian internasional.

Secara makro, manajemen laba telah membuat seolah-olah berubah menjadi pelaku korupsi, kolusi dan sebagainya. Informasi seolah-olah hanya dianggap hanya sebuah formalitas belaka dari pelaku untuk memaksimalkan keuntungan tertentu (pribadi dan kelompok lain).

Berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mampu mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika dan moral yang masih terjadi perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekayasa manajerial. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan (*fraud*), sementara akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menilai manajemen laba tidak termasuk kecurangan (Sulistyanto).

Sulistyanto juga mengungkapkan hasil kesepakatan mengenai manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan. Secara umum para praktisi berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba adalah perilaku oportunistis seorang manajer memainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Perbuatan ini merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi.

Sementara para akademisi berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari suatu kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat

dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, karena beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam PABU (GAAP) yang diperkirakan dapat memberi kontribusi dalam naiknya laba suatu entitas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui adanya praktik manajemen laba yang terjadi di bank syariah dan bank konvensional serta adanya perbedaan dalam praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan modifikasi beberapa model yang dianggap sebagai proksi yang mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam penelitian manajemen laba.

Model proksi yang digunakan untuk mendeteksi dan mengukur praktik manajemen laba dalam penelitian ini adalah dengan memisahkan manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal cash flow of operation*, *and abnormal discretionary expenses* dan manajemen laba accruals yang diukur dengan *short and long-term discretionary accruals*. Penelitian ini menyempurnakan modelnya dengan mengaitkan dengan relevansi informasi akuntansi dan memberikan penambahan keterangan dalam rumus yang digunakan, sehingga memudahkan dalam pengembangan penelitian berikutnya. Selain itu juga akan menambahkan *explanation power* setiap model sehingga menghasilkan nilai manajemen laba yang paling tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba itu sangat memungkinkan dilakukan oleh manajer sebagai

pengelola bahkan sekalipun pada bank syariah yang menjalankan berdasarkan prinsip syariah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional (Studi pada Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berbagai penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa praktik manajemen laba di setiap entitas, perbankan dan lembaga keuangan yang lain baik formal maupun informal. Bahkan yang sulit dipercaya adalah entitas atau perbankan atau lembaga keuangan lain yang berlabel syariah pun melakukan praktik manajemen laba yang cukup banyak.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut maka, penelitian ini akan menguji kembali adanya praktik manajemen laba terutama pada perbankan syariah dan perbankan konvensional melalui proksi model yang baru hasil modifikasi dari berbagai model sebelumnya, sehingga nantinya diharapkan dapat lebih mengetahui adanya praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional dan mengetahui perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional?
2. Apakah ada perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut adalah:

1. Untuk menganalisis adanya praktik manajemen laba di perbankan syariah dan perbankan konvensional.
2. Untuk menganalisis perbedaan praktik manajemen laba pada perbankan syariah dan perbankan konvensional.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai antara lain:

1. Memberikan ilmu pengetahuan tentang adanya praktik manajemen laba di perbankan syariah dan perbankan konvensional.
2. Memberikan perbandingan antara praktik manajemen laba di perbankan syariah dan perbankan konvensional.



## **1.5. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang masalah, paparan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN TEORETIK**

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai logika teoritik yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian, dan perumusan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber pengumpulan data, model penelitian, hipotesis operasional, pengukuran operasional variabel, alat analisis dan metode analisis.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai diskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang pemaparan kesimpulan, keterbatasan dan saran dari hasil penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai logika teoritik yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian, telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan perumusan hipotesis.

#### **2.1. Logika Teoritik**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan didalam Standar Akuntansi Keuangan yang dikemukakan oleh Akuntan Indonesia (2004) adalah:

“Laporan keuangan merupakan bagian proses dari pelaporan keuangan. Salah satu tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas untuk pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Ito Warsito, Mei 2012).

Padmanty (2010) menjelaskan pelaporan keuangan dan sistem akuntansi antara bank konvensional dan bank syariah terjadi banyak perbedaan yang signifikan baik itu teori, konsep maupun praktik yang terjadi. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh perbedaan prinsip atau acuan yang dipakai oleh masing-masing perbankan tersebut. Acuan yang digunakan oleh bank konvensional adalah prinsip negara barat, sedangkan acuan yang

digunakan oleh bank syariah adalah prinsip yang bersumber dari Al Qur'an dan sunnah (Hadits).

Pertanggungjawaban antara bank konvensional dan bank syariah juga terjadi perbedaan yang cukup signifikan. Di dalam bank konvensional pertanggungjawabannya hanya untuk *stakeholder* (pemangku kepentingan), sedangkan bank syariah pertanggungjawabannya terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan, maupun alam.

Praktik yang acap kali terjadi dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban adalah perbedaan kepentingan atau yang sering disebut konflik kepentingan antara *stakeholder* sebagai pemilik dan manajer sebagai pengendali perusahaan. Konflik kepentingan (*conflict of interest*) inilah yang menyebabkan timbul sebuah teori yang mengemukakan asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Teori ini dikenal dengan *agency theory* (Anthony dan Govindarajan, 1995).

Berdasarkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principle* inilah maka muncul suatu praktik manajemen laba (Anthony dan Govindarajan, 1995). Salah satu kebijakan manajemen laba yang dilakukan adalah *smoothing of profit and lost sharing deposit returns* yaitu dengan memberikan insentif berupa *return* kepada IAH (*Investment Account Holder*) yang menyamai *market rate* sebagai *benchmark*-nya (Padmantlyo, 2010).

Selain itu, kebijakan yang sering dilakukan dengan cara manajemen bank membentuk dana cadangan yang diambil dari porsi alokasi IAH dari periode akuntansi terdahulu, sehingga situasi ini akan berpotensi meningkatkan potensi *asymmetric information* bagi *stakeholder* perbankan syariah. Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba (Pramono, 2006).

### **2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Prespektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *earning management*. Teori keagenan menyatakan pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen and Mackling, 1976). Pada model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik. Selanjutnya, manajemen dan pemilik melakukan kesepakatan (kontrak) kerja untuk mencapai manfaat (utilitas) yang diharapkan. Lambert (2001) menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik (*principal*), dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen (*agent*) untuk menerima *reward*.

Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan

dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya (Indah, 2006). Pada dasarnya *agency theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham), sehingga timbul adanya *asymmetric information*. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Permasalahan keagenan yang terjadi antara pemilik dengan manajer menimbulkan biaya keagenan ekuitas (*equity agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat tiga macam biaya keagenan, yaitu biaya *monitoring* oleh *principal*, biaya *bonding* oleh *agent*, dan *residual loss*. Biaya *monitoring* dikeluarkan oleh *principal* untuk membatasi aktivitas *agent* yang berbeda dengan kepentingan *principal* (Gunarsih, 2004). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Gunarsih (2004), *agent* juga akan mengeluarkan sumber daya (*bonding cost*), untuk memberikan kepastian pada *principal* bahwa *agent* tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan investor.

*Residual loss* adalah kemakmuran dalam nilai uang yang turun sebagai akibat dari perbedaan kepentingan ini (Jesen & Meckling, 1976

dalam Gunarsih, 2004). Penurunan kemakmuran ini terjadi karena perbedaan antara keputusan *agent* dan keputusan-keputusan yang akan memaksimumkan kemakmuran *principal*.

### 2.1.3. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Sampai saat ini manajemen laba belum mempunyai pengertian secara akurat dan berlaku secara umum, sehingga masih banyak terjadi perbedaan pemahaman terhadap hal tersebut. Namun ada beberapa pendapat mengenai definisi manajemen laba antara lain: Setiawan dan Na'im (2002) dalam Arfani dan Sasongko (2005), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa.

Raiborn dan Kinney menjelaskan “manajemen laba (*earnings management*) merupakan segala metode atau praktik akuntansi yang digunakan oleh para manajer atau akuntan untuk secara “bebas” menentukan jumlah laba perusahaan agar sesuai dengan sasaran pihak internal atau eksternal. Manajemen laba memungkinkan sebuah perusahaan untuk menyesuaikan estimasi laba, membuat kecenderungan laba yang spesifik, mengubah kerugian menjadi sebuah keuntungan, meningkatkan kompensasi manajemen (terkait dengan kinerja saham), atau menyembunyikan transaksi-transaksi illegal”.

Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya *judgement* (Setiawati, 2002).

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Menurut Sugiri (1998:1-8) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu; dalam arti sempit: manajemen laba dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba, dalam arti luas: manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Merchan (1989) dalam Merchan dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi



mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Copeland (1968:10) manajemen laba mencakup usaha manajemen memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan principal dan agent sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memicu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan agent adalah manajemen laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah; *hipotesis bonus plan*: bahwa perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini, *debt to equity hypothesis*: bahwa perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba, *political cost hypothesis*: bahwa pada perusahaan besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan, *taxation motivation* dan pergantian CEO.

Menurut Ayres (1994) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu; kebijakan

akuntansi: keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan ini, pendapatan: dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan dan biaya: menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (amortize or capitaliza of investment). Menurutnya juga manajemen laba dapat dilakukan manajer dengan cara: manajer dapat menentukan kapan waktu yang akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya, keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu.

Alasan dilakukan manajemen laba karena: dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer (manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer), dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor (perusahaan yang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, dengan demikian akan memberi posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi.

Terjadinya manajemen laba menurut Ayres (1994:27-29) adalah

dengan cara-cara sebagai berikut: manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya (hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer), keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut, upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

Menurut Scott (200:302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba yaitu; *bonus purposes*: manajer memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini, *political motivation*: manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik, perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat, *taxation motivation*: motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, berbagai metode akuntansi digunakan untuk penghematan pajak pendapatan, pergantian CEO: CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan, IPO: perusahaan yang

*go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan dan pentingnya memberi informasi kepada investor: informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Menurut Scott (2000) dan Gumanti (2000) ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yaitu: memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi (cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi), mengubah metode akuntansi (perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi) dan menggeser periode biaya atau pendapatan (beberapa orang menyebutkan rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990) contoh: rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, dan lain-lain.

Scott (2000) juga mengemukakan model-model manajemen laba yaitu; *taking a bath*: dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah yang besar, dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan

datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer, *income minimization* (menurunkan laba): dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba dengan tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah (karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan), *income maximization* (meningkatkan laba): dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar, dan *income smoothing* (perataan laba): dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Berkembangnya penelitian di bidang akuntansi keuangan dan berperilaku didasarkan pada perkembangan perspektif manajemen laba yang tidak lagi pada konteks informasi, namun juga dalam perspektif oportunistik, artinya penelitian tidak hanya terfokus pada upaya mendeteksi keberadaan, bagaimana dan konsekuensi manajemen laba tetapi meluas menjadi penelitian untuk mengetahui alasan seorang manajer melakukan aktivitas rekayasa manajerial. Jadi, seharusnya penelitian akuntansi tidak sebatas pada besarnya angka laporan keuangan yang direkayasa, metode dan objek manajemen laba tetapi juga upaya untuk mengidentifikasi pandangan, pemahaman, perilaku

etis dan motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan manajemen laba.

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial. Ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar pengukuran yang digunakan yaitu: model yang berbasis akrual agregat, akrual khusus dan distribusi laba.

Ada dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa laporan keuangan rawan dipermainkan oleh siapapun yang menyusun informasi ini. Alasan pertama adalah hanya dengan memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dan keuangan seseorang dapat mempermainkan informasi keuangan ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Alasan kedua adalah kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi ini secara tidak langsung membuat standar akuntansi seakan-akan mengakomodasi atau memfasilitasi aktivitas rekayasa manajerial. Oleh sebab itu, untuk memahami persoalan manajemen laba seseorang harus memahami prinsip, standar, metode, prosedur dan proses akuntansi yang baik.

Permasalahan serius yang dihadapi oleh praktisi, akademis akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia.

Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata.

Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. Di beberapa negara, mempertanyakan dan meragukan integritas dan kredibilitas para akuntan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendeteksi manajemen laba dan regulator yang seharusnya mempersiapkan regulasi yang memadai untuk menciptakan kehidupan bisnis yang sehat dan bersih.

Upaya mengurangi manajemen laba dianggap sebagai upaya untuk melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbedaan dan pemahaman terhadap manajemen laba menimbulkan spektrum manajemen laba menjadi luas.

Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Cai dkk. (2008) mengungkapkan salah satu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Transparansi pelaporan keuangan bank juga akan meningkat dan mengurangi kesempatan bank melakukan manajemen laba. Hal itu didukung pula dengan penelitian yang telah dilakukan dalam menguji pengaruh IFRS terhadap manajemen laba baik pada negara-negara maju maupun berkembang yang diantaranya oleh Oriol dkk. (2005), Ewert dkk. (2005), Daske dkk. (2006), Hung dkk. (2007), Soderstrom dkk. (2007), Barth dkk. (2007) dan Cai dkk. (2008).

#### 2.1.4. Evolusi Perubahan Model

##### 2.1.4.1. Model Healy

Model Healy untuk manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya). Healy (1985) menganggap *non discretionary accrual* (NDA) tidak dapat diobservasi. Model untuk *non discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$NDA = 0 \quad \text{sehingga} \quad TA = NDA$$

Healy (1985) menguji hipotesisnya pada perilaku manajemen laba dengan menyusun observasi pada sampelnya dalam kelompok berdasarkan perilaku manajemen laba yang dihipotesiskan. Kebenaran dari hipotesis ini kemudian diuji dengan *pair wise comparison* dari mean total akrual (di skala dengan *lagged aset total*) *between group* dimana perilaku manajemen diasumsikan. Hal ini menghasilkan model manajemen laba sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}}$$



$DAC_{i,t}$  merupakan akrual diskresioner untuk perusahaan  $i$  pada periode  $t$ .

$TA_{i,t}$  dan  $A_{i,t-1}$  merupakan total akrual dan total aset untuk periode  $t$  dan  $t-1$  untuk perusahaan  $i$ .

Healy (1985) membandingkan hasil dari persamaan diatas *between group* observasian untuk menarik kesimpulan tentang level manajemen laba dalam satu group.

Total Akrual merupakan proksi dari kebijakan akrual yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus *total accruals* dari Healy yang tercantum dalam Arffani dan Sasongko (2005) yaitu:

$$TA_{i,t} = (CA_{i,t} - CI_{i,t} - Cash_{i,t} + STD_{i,t} - Dep_{i,t}) / A_{(i,t-1)}$$

$TA_{i,t}$  : Total Accruals bank  $i$  pada periode ke  $t$

$CA_{i,t}$  : Perubahan aktiva lancar bank  $i$  pada periode ke  $t$

$CI_{i,t}$  : Perubahan utang lancar bank  $i$  pada periode ke  $t$

$Cash_{i,t}$  : Perubahan kas dan ekuivalen kas bank  $i$  pada periode ke  $t$

$STD_{i,t}$  : Perubahan utang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar bank  $i$  pada periode ke  $t$

$Dep_{i,t}$  : Biaya depresiasi bank  $i$  pada periode ke  $t$

$A_{(i,t-1)}$ : Total aktiva bank i pada periode ke t (dalam penelitian ini tidak memasukkan akun hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo. Hal ini karena tidak semua sampel mencatumkan dana akun tersebut.

#### 2.1.4.2. Model De Angelo

Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accrual*.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan:

$NDA_t$  = estimasi non discretionary accrual

$TA_{t-1}$  = total accrual dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

De Angelo mengestimasi level akrual perusahaan dari periode sebelumnya dan kemudian dipandang sebagai versi time series (Dechow et al 1995) dengan model sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = \frac{(TA_{i,t} - TA_{i,t-1})}{A_{i,t-1}}$$

#### 2.1.4.3. Modified De Angelo Model oleh Friedlan (1994)

Friedlan (1994) menyatakan retriksi bahwa akrual nondiskresi stasioner antara kondisi bisnis yang berbeda. Friedlan mengasumsikan akrual nondiskresioner adalah proporsional pada aktivitas operasi yang diukur dengan sales (S). Manfaat utama dari model ini adalah tidak membutuhkan persyaratan akan ketersediaan data yang tinggi dibandingkan dengan model simpel (1) yang membiarkan level akrual diskresioner berfluktuasi antar periode yang berubah sesuai kondisi.

$$DAC_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{S_{i,t}} - \frac{TA_{i,t-1}}{S_{i,t-1}}$$

#### 2.1.4.4. Model Jones

Akrual, secara teknis, merupakan perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimat-estimat tertentu. Secara umum, akrual yang merupakan produk akuntansi, dapat dianggap memiliki jumlah yang “relatif tetap” dari tahun ke tahun. Perubahan akrual yang terjadi, dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (*abnormal*). Perubahan ini merupakan hasil penggunaan kebijakan (*discretion*) *management* yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif / motif untuk memanipulasi laba merupakan perubahan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen. Model Jones berfokus pada

akrual total sebagai sumber manipulasi. Akrual total digunakan alih-alih satu atau dua akun tertentu saja.

Namun, tidak semua perubahan akrual berasal dari diskresi manajemen. Ada juga perubahan akrual yang berasal dari perubahan kondisi ekonomik perusahaan itu sendiri. Jones (1991) berusaha mengontrol pengaruh perubahan kondisi tersebut pada akrual dengan memasukkan variabel perubahan pendapatan dan *gross property, plant, and equipment* (PPE) ke dalam model yang dibangunnya.

Perubahan pendapatan digunakan sebagai variabel kontrol karena relatif objektif sebagai ukuran operasi perusahaan sebelum manipulasi (akrual) oleh manajer. Namun demikian, pendapat tidak sepenuhnya *eksogenus* atau terlepas dari usaha manipulasi laba jadi tidak sepenuhnya objektif.

PPE dimasukkan dalam model untuk mengontrol porsi akrual total yang terkait dengan biaya depresiasi nondiskresioner (*nondiscretionary depreciation expense*). Tidak seperti pada pengaruh pendapatan yang dikontrol dengan perubahan pendapatan, PPE dimasukkan dalam jumlahnya di periode tersebut (*gross PPE*) dan bukan perubahan PPE. Ini terjadi karena biaya depresiasi total, bukan perubahan biaya depresiasi, yang tercakup dalam ukuran akrual total.

#### **Rumus Model Jones:**

TA (total accrual) = Net income – Cash flow from operation

$$TA_{i,t} / A_{i,t-1} = \alpha_i [ 1 / A_{i,t-1} ] + \beta_{1i} [ \Delta REV_{i,t} / A_{i,t-1} ] + \beta_{2i} [ PPE_{i,t} / A_{i,t} ] + e_{i,t}$$

Dimana:

$TA_{i,t}$  = akrual total pada tahun t untuk perusahaan i

$\Delta REV$  = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk perusahaan i

$PPE_{i,t}$  = *gross property, plant and equipment* pada tahun t untuk perusahaan i.

$A_{i,t-1}$  = aset total pada tahun t untuk perusahaan i

$e_{i,t}$  = *error term* pada tahun t untuk perusahaan i

i = 1, ..., N indeks perusahaan

t = 1, ...,  $T_i$ , indeks tahun untuk tahun-tahun yang dimasukkan dalam periode pengestimasi untuk perusahaan i. Periode estimasi untuk perusahaan i. Periode estimasi adalah serial tahun terpanjang sampai dengan dua tahun sebelum saat investigasi selesai atau dilengkapi.

Semua variabel dalam model pengestimasi akrual diskresioner kemudian diskala dengan aset total tahun sebelumnya (*lagged asset*) untuk mengurangi heteroskedastisitas. Pengskalaan ini merupakan suatu pendekatan *weighted least squares* (WLS) untuk mengestimasi sebuah persamaan regresi yang memiliki *disturbance term* yang heteroskedastik. WLS mensyaratkan

semua variabel, dependen dan independen, untuk dibagi dengan estimat variasi *disturbance term*. Jones (1991) mengasumsikan aset total tahun sebelumnya berasosiasi positif dengan variasi *disturbance term* dan ia menggunakan aset total tahun sebelumnya sebagai penskala.

Model ini mengasumsikan hubungan stasioner antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas / independen. *Prediction error* (akrual diskresioner) didefinisikan sebagai

$$u_{i,p} = \frac{TA_{i,p}}{A_{i,p}} - (a_i \left[ \frac{1}{A_{i,t-1}} \right] + b_{1i} \left[ \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + b_{2i} \left[ \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t}} \right])$$

yang dalam hal ini p adalah indeks tahun untuk tahun-tahun yang termasuk dalam periode prediksi. Tahun yang termasuk dalam periode prediksi adalah tahun saat selesai atau lengkapnya investigasi dan satu tahun sebelumnya untuk masing-masing perusahaan yang termasuk dalam industri yang diinvestigasi dalam rangka pemberian *import relief*. *Prediction error*,  $u_{i,p}$ , mempresentasi tingkat / level akrual diskresioner pada waktu p.

Model Jones memiliki kelemahan yaitu asumsi implisitnya adalah pendapatan bersifat nondiskresioner. Hal ini berarti pendapatan, dalam Model Jones, tidak boleh dalam keadaan dimanipulasi oleh manajemen. Persamaan untuk menghitung akrual nondiskresioner Model Jones modifikasian adalah sebagai berikut:

$$NDA = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1} + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

$$DAC_{i,t} = TA_t / A_{t-1} - NDA$$

Dimana:

$\Delta REC_t$  = perubahan piutang bersih dalam periode t

$DAC_{i,t}$  = Discretionary accruals pada periode t

NDA = Non discretionary accruals

Model Jones modifikasian ini secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian merupakan hasil manipulasi laba. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah memanipulasi laba dengan mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kas.

#### **2.1.4.5. Model *Discretionary Accrual* (DA)**

Model pengukuran manajemen laba yang menggunakan nilai *discretionary accrual* (DA) juga mempunyai kesulitan dalam mengungkapkan tentang pola yang pasti tentang distribusi laba perusahaan yang dikelola oleh manajernya (Beaver et al. 2003 dan Dechow et al. 2003).

Berdasarkan argumen ini maka Kothari et al. (2005) melakukan pemisahan nilai DA yang dipadukan dengan kinerja menjadi jangka pendek (*short term DA*) dan jangka panjang (*long term DA*). Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui lebih detail tentang pola yang digunakan oleh manajer dalam mengelola laba perusahaan khususnya yang didasarkan pada transaksi akrual.

#### 2.1.4.6. Model Terbaru

Berbagai model yang digunakan dalam melakukan penelitian mengenai manajemen laba bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba di sebuah perusahaan (perbankan). Hal yang sangat ingin dicapai dengan berbagai modifikasi model untuk mendeteksi manajemen laba adalah untuk mendapatkan model yang ideal dalam mendeteksi adanya manajemen laba / sebagai proksi di dalam penelitian guna untuk mengukur adanya manajemen laba.

Model pengukuran manajemen laba secara riil maupun akrual oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang praktik manajemen laba. Model akrual mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual (Dechow et al. 1995; Guay et al. 1996; Kothari et al. 2005; Subramanyam 1996; Kothari 2001).

Perkembangan berikutnya dalam pengukuran manajemen laba mengarah pada pengukuran yang didasarkan pada penyimpangan atau manipulasi atas aktivitas operasional perusahaan. Kondisi tersebut telah didukung dengan bukti empiris bahwa manajer seringkali melakukan praktik manajemen melalui keputusan terhadap aktivitas riil operasional perusahaan (Dechow et al. 1991; Roychowdhury 2006 dan Graham et al. 2005).

Leuz, Nanda dan Wysocki (2003) memperkenalkan model manajemen laba terintegrasi. Model ini merupakan gabungan antara nilai-nilai perataan laba riil dan kebijaksanaan laba yang dilaporkan (akrual diskresioner). Model



ini kemudian diadopsi oleh Habib (2004) yang digunakan untuk menilai pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di Jepang.

Kusuma (2004) melakukan penelitian mengenai “Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia” dengan memisahkan proksi manajemen laba *discretionary accruals* menjadi *short-term* dan *long-term discretionary accruals*.

Subekti, Kee dan Ahmad (2008) juga melakukan pendekatan manajemen laba terintegrasi dengan melakukan factor analisis untuk menentukan nilai manajemen laba terintegrasi. Manajemen laba terintegrasi juga dilakukan oleh Baharudin dan Nugraha (2008) yang melakukan investigasi mengenai praktik manajemen laba pada setiap kelompok industry yang tergabung pada BEI 1999-2004.

Penelitian selanjutnya dari Rina Trisnawati, Wiyadi dan Noer Sasongko (2012) mengenai “Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi (Studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010) dengan memisahkan manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal cash flow of operation, abnormal production cost and abnormal discretionary expenses* dan manajemen laba accruals yang diukur dengan *short and long-term discretionary accruals*. Model ini merupakan modifikasi dari berbagai model yang telah digunakan sebagai proksi untuk mendeteksi dan mengukur praktik

manajemen laba. Model ini dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan penelitian manajemen laba.

#### **2.1.5. Manajemen Laba Akrual (*short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual*)**

*Short term* dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. Manajer dapat memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut, sehingga akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan Mc Namara 2004).

Menurut Dechow (1995), jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* lebih ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching*. Sementara itu, tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk mengakomodasi tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan *long term accruals* dipengaruhi oleh proses politis (Watts dan Zimmerman, 1989).

Sementara itu, pasar mungkin akan menganggap penggunaan *long term discretionary accruals* adalah bentuk usaha manajer untuk membodohi pelaku pasar, karena sifat dari akrual tersebut yang memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi (Whelan dan Mc Namara, 2004). Dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan *long term discretionary accruals* akan lebih besar dibandingkan dengan *short term discretionary accruals*.

### 2.1.6. Manajemen Laba Riil (*abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal discretionary expenses (DISCR)*)

Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai berikut “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds*”. Dengan kata lain bahwa campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak serta-merta melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manajer juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan guna mencapai target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil.

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan:

1. Penurunan beban-beban discretionari (*discretionary expenditures*)

Perbankan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban iklan, administrasi dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi yang demikian, dapat meningkatkan laba dan arus kas

periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

Cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perbankan-perbankan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan memanipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Cara di atas diduga (*suspect*) dilakukan perbankan melalui manipulasi aktivitas riil yang akan mempunyai *abnormal cash flow operations* (CFO) yang lebih besar dibandingkan perbankan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil (Trisnawati, Wiyadi dan Sasongko, 2012).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Graham et al. (2005), Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

1. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas riil. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.

2. Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa risiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan risiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manajer, sehingga kemampuan manajer dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manajer dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan (Wei Yu, 2008).

## **2.2. Telaah Pustaka**

Manajemen laba sampai saat ini masih menjadi perdebatan banyak pihak tentang keetisan penggunaannya. Banyak perusahaan yang menggunakan praktik manajemen laba dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian yang terkait dengan manajemen laba antara lain: Surifah (2001) menguji tentang indikasi terdapatnya manajemen laba padaperusahaan publik dan ditemukan bahwa terdapat indikasi unsur manajemenlaba pada laporan keuangan perusahaan publik dan diketahui pula bahwa rata-rata nilai total akrual perusahaan yang mengalami kerugian jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba.

Thomas dan Zhang (2000:347) melakukan studi komparatif tentang berbagai metode estimasi akrual, dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang mempunyai akurasi yang paling tinggi. Beberapa model yang dijadikan dasar komparasi, yaitu model DeAngelo (1986), model Jones (1991), model Dechow and Sloan (1991), model Dechow (1995) serta model Kang dan Sivaramakhrisnan (1995). Penelitian ini lebih mengutamakan kemampuan model untuk estimasi akrual, oleh karena itu dasar yang digunakan untuk membuat ranking adalah nilai koefisien determinan dari masing-masing model. Hasil yang diperoleh adalah bahwa model Kang dan Sivaramakhrisnan adalah model yang paling baik untuk digunakan dalam memprediksi akrual, ranking berikutnya adalah model Jones. Thomas dan Zhang (2000) juga menguji apakah jika data yang digunakan adalah *pool* data dapat memberikan akurasi yang lebih baik? Ternyata dengan memakai data *pool* untuk setiap jenis industri diperoleh akurasi model prediksi yang lebih baik.

Peasnell *et al.* (2000) menguji keakuratan model deteksi manajemen laba dengan memakai data *cross-sectional*. Ada tiga model yang diuji, yaitu model Jones (1991) dan model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.* 1995), serta model yang lain yang dirumuskan oleh Peasnell *et al.* yaitu margin model. Margin model lebih menekankan pada pengukuran *current accruals*, yaitu *accruals* yang berasal dari piutang, beban operasi (tidak termasuk *bad debt*) dan *bad debt*. Alasan untuk mengabaikan *non current accruals* karena pada umumnya akrual yang berasal dari aktiva tetap lebih mudah diamati dan

mempunyai keterbatasan waktu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketiga model tersebut cukup baik dalam mendeteksi manajemen laba dalam jumlah yang wajar (sekitar 1% sampai 5% dari asset). Jika dilihat secara lebih cermat lagi ternyata model Jones dan modifikasi Jones lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*, sedang margin model lebih baik dalam mendeteksi manipulasi beban.

Penelitian Surifah (2001) meneliti mengenai indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa nilai total akrual yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian maupun yang mengalami penurunan laba lebih tinggi dibandingkan dengan nilai total akrual yang dikandung oleh laporan keuangan perusahaan yang memperoleh laba atau mengalami kenaikan laba. Penelitian Setiawati menulis tentang perilaku manajemen laba dalam industri perbankan. Ia menemukan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba, sedangkan Kiswara (1999) menggali kebijakan akuntansi akrual, yang mengarah pada indikasi keberadaan manajemen laba dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah IPO perusahaan juga melakukan manajemen laba dan nilai total akrual yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan publik tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan dan jenis penanaman modal, namun jika berdasarkan klasifikasi industri memiliki hubungan.

Penelitian mengenai manajemen laba juga dilakukan oleh Arfani dan Sasongko (2005). Mereka menganalisis perbedaan pengaturan laba (*earnings management*) pada kondisi laba dan rugi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Mereka menemukan bahwa laporan keuangan tahunan perusahaan publik perusahaan yang memperoleh laba maupun mengalami rugi ternyata melakukan pengaturan laba. Pada penelitian ini perusahaan yang melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan tahunan yaitu perusahaan yang mengalami rugi, sedangkan untuk perusahaan yang memperoleh laba melakukan pengaturan laba dengan menurunkan angka laba yang dilaporkan pada laporan keuangan tahunan.

Penelitian Padmantlyo (2010) mengenai penelitian analisis manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah. Penelitian ini menemukan bahwa pada laporan keuangan perbankan syariah terdapat praktik manajemen laba. Pada penelitian ini dalam kurun waktu 5 tahun ditemukan bahwa selama kurun waktu 4 tahun perbankan syariah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan tahunan ditunjukkan nilai total akrual yang positif, sedangkan dalam kurun waktu 1 tahun perbankan syariah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba pada laporan keuangan tahunan ditunjukkan dengan nilai total akrual yang negatif.

I Guna dan Herawaty (2010) mengenai penelitian pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan factor lainnya terhadap manajemen laba. Mereka menemukan bahwa



*leverage*, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Utami (2005) mengenai penelitian pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas. Hasil penelitian memberikan bukti empirik bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Manajemen laba yang diproksi dengan rasio akrual modal kerja dengan penjualan (model Utami) terbukti memberikan kontribusi yang paling besar dalam menjelaskan variasi biaya modal ekuitas.

Trisnawati, Wiyadi dan Sasongko (2012) mengenai penelitian pengukuran manajemen laba: pendekatan terintegrasi. Hasil penelitian tersebut memberikan hasil praktik manajemen laba riil lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi (PROD) dan praktik manajemen laba akrual lebih banyak dilakukan dengan pola *short term discretionary accrual* (STDA), sedangkan pada indeks LQ 45 praktik manajemen laba memiliki pola bervariasi.

Azlina (2010) mengenai penelitian analisis factor yang mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian antara manajemen laba, dewan direksi, *leverage*, persentase saham yang ditawarkan ke publik dan ukuran perusahaan memberikan hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H1, H2 dan H3 ditolak sedangkan H4 diterima.

Lestari (2011) mengenai penelitian manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan tindakan manajemen laba sebelum pelaksanaan akuisisi dengan metode *discretionary accrual*. Kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi adalah berbeda dan lebih ke arah penurunan kinerja keuangan.

Riduwan mengenai penelitian etika dan perilaku koruptif dalam praktik manajemen laba: studi hermeneutika. Penelitian ini menjelaskan bahwa akrual merupakan konsep penting yang menjadi asumsi pelandas (*underlying assumption*) dalam praktik akuntansi, meskipun konsep akrual ini sendiri merupakan konsep yang tidak sempurna dan membawa kelemahan-kelemahan. Ketidaksempurnaan dan kelemahan yang inheren dalam akuntansi akrual sering dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba demi tercapainya tujuan tertentu.

Kusuma (2004) mengenai penelitian dampak manajemen laba terhadap relevansi informasi akuntansi: bukti empiris dari Indonesia. Penelitian ini menjelaskan manajemen laba melalui *short term discretionary accruals* terbukti tidak memiliki dampak apapun terhadap relevansi laba maupun relevansi nilai buku. Namun, manajemen laba terbukti mengakibatkan penurunan relevansi nilai laba, tetapi tidak memiliki dampak terhadap nilai buku ekuitas, ketika perusahaan melakukan manajemen laba melalui *total discretionary accruals*, pengujian secara bersama-sama antara

manajemen laba melalui *short term* dan *long term discretionary accruals* keduanya tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap relevansi laba maupun nilai buku ekuitas, maka tidak dapat ditemukan atau ditentukan alat manajemen laba manakah yang memiliki dampak terbesar terhadap relevansi laba dan nilai buku.

Palestin mengenai penelitian analisis pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hasil penelitian selama periode pengamatan 2004-2006 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 75 perusahaan yang melakukan *income increasing accrual discretionary* (menaikkan laba yang dilaporkan) dan 66 perusahaan yang melakukan *income decreasing accrual discretionary* (menurunkan laba yang dilaporkan), hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Fanani (2006) mengenai penelitian manajemen laba: bukti dari set kesempatan investasi, utang, kos politis dan konsentrasi pasar pada pasar yang sedang berkembang. Hasil penelitian membuktikan bahwa set kesempatan investasi berbasis saham, investasi dan varian memberikan kontribusi terhadap set kesempatan investasi. Manajemen laba, kos politis, konsentrasi pasar dan laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara set kesempatan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

harga saham, utang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lainnya (set kesempatan investasi, kos politik, konsentrasi pasar) tidak menunjukkan hasil yang signifikan, set kesempatan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang-utang dan konsentrasi pasar berpengaruh signifikan terhadap laba sedangkan variabel yang lain yaitu set kesempatan investasi dan kos politik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, utang tidak berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi pasar.

Muid Catur P (2005) mengenai penelitian pengaruh manajemen laba terhadap reaksi pasar dan risiko investasi pada perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini membuktikan adanya perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001 yang melakukan praktik manajemen laba, tidak terdapat perbedaan reaksi pasar atas pengumuman laba yang ditentukan melalui *Cummulative Abnormal Return* pada ketiga periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan risiko investasi antara perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik manajemen laba.

## **2.3. Perumusan Hipotesis**

### **2.3.1. Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah**

Menurut Archer dan Karim (1997) berpendapat bahwa meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan

manajemen laba (Pramono, 2006). Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah / *Investment Account Holder* (IAH) dan pemilik perusahaan.

Syariah tidak diperkenankan adanya praktik manajemen laba. “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaknya kamu menuliskannya. Dan hendaknya seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar” (QS.2:282). Namun Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem akrual basis (Harahap dkk.,2006). Berdasarkan PSAK nomor 59 tentang Akuntansi Bank Syariah, diambil asumsi dasar konsep akuntansi bank syariah sama dengan asumsi dasar konsep akuntansi keuangan secara umum yaitu konsep kelangsungan usaha (*going concern*) dan dasar akrual (Harahap dkk.,2006). Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual sering disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Padmantlyo, 2010 yang menganalisis manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah dengan populasi penelitian ini adalah bank umum syariah. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria bank umum syariah yang mengeluarkan laporan keuangan 5 tahun berturut-turut yaitu 2002-2006.

Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah laporan keuangan publikasi Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Penelitian ini menggunakan rumus *total accruals* dari Healy yang tercantum dalam Arfani dan Sasangko (2005). Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah total akrual yang positif selama empat tahun dan negatif selama satu tahun. Hal ini berarti terdapat manajemen laba pada laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Syahatah (2001) membagi tujuan akuntansi keuangan (laporan keuangan) diantaranya membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan menentukan besarnya penghasilan yang wajib dizakati, sehingga idealnya di bank syariah tidak ada praktik manajemen laba, karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba dapat berbeda dari kondisi yang sebenarnya, sedangkan secara syariah juga tidak dibenarkan menyampaikan informasi yang salah kepada orang lain.

Adanya manajemen laba dapat dilihat dari nilai rill, accrual dan aggregate (integrasi) yang bernilai positif dan negatif. Oleh karena itu rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

**Hipotesis 1: Bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan**

### **2.3.2. Praktik Manajemen Laba di Bank Konvensional**

Banyak bank konvensional melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

(Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba (Setiawan dan Naim, 2001 dalam Zahara dan Veronica, 2009), sedangkan Susanto (2003) dalam Zahara dan Veronica (2009) menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank.

Adanya manajemen laba dapat dilihat dari nilai rill, accrual dan aggregate (integrasi) yang bernilai positif dan negatif. Oleh karena itu rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

**Hipotesis 2: Bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan**

### **2.3.3. Perbandingan Manajemen laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Sektor perbankan merupakan sektor yang cukup rentan terhadap terjadinya manajemen laba. Suprayitno yang dikutip dalam Haryono (2008) menegaskan bahwa *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi realitas yang sangat sering ditemukan dalam dunia perbankan. Macey dkk. (2003) juga mengemukakan perbedaan karakteristik antara industri perbankan dengan industri lainnya bahwa bank merupakan sektor usaha yang “tidak transparan” sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan. Dalam pandangan

teori akuntansi positif dan teori konsekuensi ekonomi juga menjelaskan mengenai manajemen laba berkaitan dengan kebijakan regulasi atau peraturan akuntansi.

Sulistiyanto (2008) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan dalam mengatur dan mengelola laba perusahaan. Ayres dalam Rahmawati dkk. (2001) juga menjelaskan faktor yang dapat mendorong manajemen laba selain faktor manajemen akrual dan penerapan kebijakan standar akuntansi. Perubahan standar akuntansi juga dapat mendorong tindakan manajemen laba.

Penilaian kinerja perbankan syariah umumnya tidak berbeda dengan bank konvensional. Saat ini para pelaku di bank syariah merupakan pelaku di bank konvensional dan ditemukan kecenderungan adanya indikasi praktik manajemen laba lebih signifikan di bank umum syariah daripada di unit usaha syariah (Zahara dan Veronica, 2009), sehingga diduga terdapat praktik manajemen laba di bank umum syariah.



Penelitian Robb (1998) juga membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik pengelolaan laba dengan cara meningkatkan laba, jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan.

Oleh karena itu rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

**Hipotesis 3: Tidak ada perbedaan pada praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian. Pada bagian ini diuraikan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber pengumpulan data, model penelitian, hipotesis operasional, pengukuran operasional variabel, alat analisis dan metode analisis.

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI). Pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel secara nonprobabilitas (pemilihan *non random*) dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan kriteria *Judgement sampling* karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI) pada periode 2008-2012.

2. Perbankan syariah dan perbankan konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun yang telah ditetapkan dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian termasuk catatan atas laporan keuangan.

**Tabel 3.1**

**Sampel Penelitian**

**Sampel Bank Umum Syariah**

Jumlah perbankan selama periode 2008-2012	11
Jumlah perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurutan	(7)
Jumlah perbankan yang datanya tidak lengkap	(2)
<b>Jumlah perbankan yang menjadi sampel</b>	<b>2</b>

**Sampel Bank Konvensional**

Jumlah perbankan konvensional selama 2008-2012	35
Jumlah perbankan konvensional yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurutan	(15)
Jumlah perbankan yang datanya tidak lengkap	(13)
<b>Jumlah perbankan yang menjadi sampel</b>	<b>7</b>

Berdasarkan pada Tabel 3.1 dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 bank umum syariah dan 7 bank konvensional.

### 3.2. Jenis dan Sumber Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan publikasi bank umum syariah dan bank konvensional yang didapat melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI), dengan periode yang digunakan adalah tahun 2008-2012.

### 3.3. Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional serta membandingkan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional. Seorang manajer memiliki kewenangan dalam hal pembuatan laporan keuangan perbankan. Hal inilah yang menjadi perintis timbulnya masalah baru dimana manajer bertindak sebagai *agent* dan pemilik bertindak sebagai *principal*, yang sering disebut dengan *agency theory*.

Permasalahan *agency theory* dalam konteks teori perusahaan timbul karena terjadinya perbedaan kepentingan ekonomis antara *agent* (manajer) dan *principal* (investor / pemegang saham). Berdasarkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah maka muncul suatu praktik manajemen laba. *National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (1987) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan laporan informasi yang tidak akurat, dan bahkan kadang merupakan penyebab

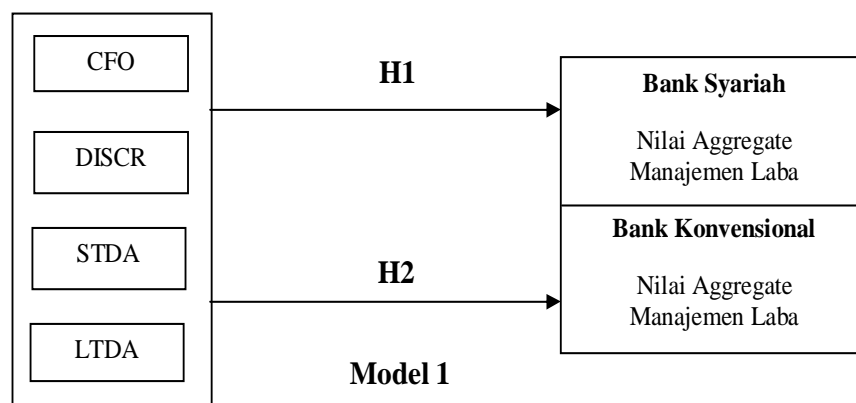
terjadinya tindakan ilegal misalnya penyajian laporan keuangan yang terdistorsi atau tidak sesuai dengan sebenarnya (Indah, 2006).

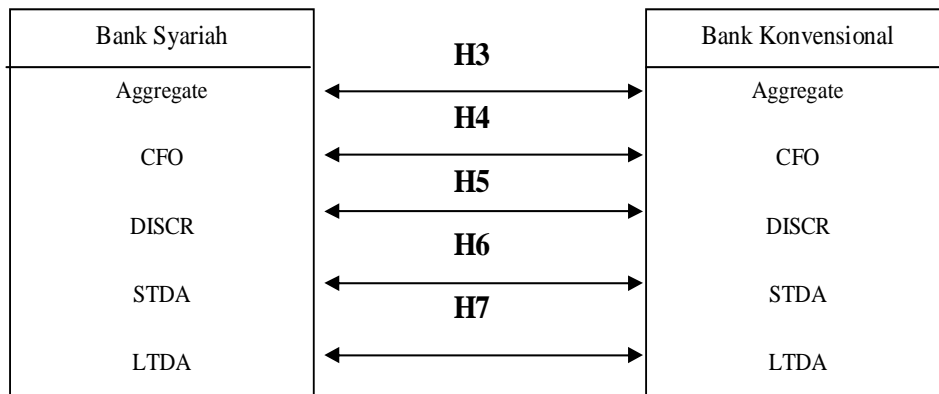
Mendeteksi adanya manajemen laba, maka pengukuran laba atas akrual dan riil adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Manajemen laba akrual terdiri dari *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* dan manajemen laba riil terdiri dari *abnormal cash flow operations* (CFO) dan *abnormal discretionary accrual* (DISCR). Adanya manajemen laba dapat dilihat dari nilai rata-rata manajemen laba yang bernilai positif atau negatif. Nilai rata-rata yang positif berarti perbankan melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan sedangkan nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa perbankan melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan laba.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut ini:

**Gambar 3.2**

**Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian**





**Model 2**

### 3.4. Pengukuran Variabel

#### 3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dari penelitian ini adalah nilai aggregate manajemen laba bank syariah dan nilai aggregate manajemen laba bank konvensional.

#### 3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen dari penelitian ini adalah manajemen laba akrual (*short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual*), manajemen laba riil (*abnormal cash flow operations* (CFO) dan *abnormal discretionary expenses* (DISCR)).

### **3.4.2.1. Manajemen Laba Akrual (*short term discretionary accrual dan long term discretionary accrual*)**

*Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku, sedangkan *long term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2004). Manajemen laba akrual diukur dengan STDA (*short-term discretionary accrual dan long-term discretionary accrual*). Koefisien dari persamaan STDA dan LTDA digunakan untuk menghitung akrual yang diharapkan tiap perbankan, karena estimasi diasumsikan menggambarkan *non-discretionary accruals*, maka perbedaan estimasi dengan akrual sebenarnya dianggap *total discretionary accrual* (Trisnawati, Wiyadi dan Sasongko, 2012).

### **3.4.2.2. Manajemen Laba Riil (*abnormal cash flow operations (CFO) dan abnormal discretionary expenses (DISCR)*)**

Berdasarkan (Roychowdhury, 2006) dalam Subekti, Kee dan Ahmad (2010): pengukuran manajemen laba riil menggunakan:

1. *Abnormal cash flow operations (CFO / Arus kas operasi abnormal*  
CFO abnormal adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. Estimasi nilai residu CFO merupakan nilai abnormal CFO.

2. *Abnormal discretionary expenses* (DISC) / Biaya diskresionari abnormal

*Abnormal discretionary expenses* adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya iklan, biaya administrasi dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskretioner merupakan nilai abnormal DISC.

Kegiatan riil operasi dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya akrual operasi. Indikasi keterlibatan manajemen perusahaan pendapatan dengan manipulasi aktivitas nyata dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Pengukuran nilai abnormal dari aktivitas setiap deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas aktivitas yang diharapkan (Trisnawati, Wiyadi dan Sasongko, 2012). Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari melaporkan kerugian.

#### **3.4.2.3. Manajemen Laba Terintegrasi**

Nilai rata-rata dari setiap proksi yaitu STDA, LTDA, CFO dan DISCR. Pengukuran dilakukan dengan mengestimasi pada masing-masing proksi, selanjutnya residual dari hasil estimasi merupakan *abnormal CFO*, *abnormal discretionary cost* pada perusahaan *i* pada tahun *t*. Pengukuran nilai abnormal dari setiap proksi mengacu pada penyimpangan antara nilai aktivitas yang sebenarnya dan nilai aktivitas yang diharapkan. (Trisnawati, Wiyadi dan Sasongko, 2012).



Pengukuran manajemen laba accrual mengacu pada Kothari et al (2005) dan ide pengukuran manajemen laba terintegrasi merujuk pada Baharudin dan Satyanugraha (2008).

Pengukuran setiap proksi adalah:

**a. Abnormal Cash Flow Operation (*Abnormal CFO*)**

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log.A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

**b. Abnormal Discretionary Expenses**

$$DISC_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log. A_{t-1}) + \beta (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

**c. Short Term Discretionary Accrual**

$$STDA = \frac{STACCI_t}{TA_{i,t-1}} \cdot \left\{ \beta_1 \left( \frac{1}{\log TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REVI_t - \Delta RECI_t}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{INCI_t}{TA_{i,t-1}} \right) \right\}$$

**d. Long Term Discretionary Accrual**

$$LTDA = \frac{LTACCI_t}{TA_{i,t-1}} \cdot \left\{ \beta_1 \left( \frac{1}{\log TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{INT_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_4 \left( \frac{INC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) \right\}$$

Dengan mengikuti prosedur penelitian Whelan dan Mc Namara (2004), total akrual merupakan selisih antara laba dengan kas dari operasi.

$$ACC_{i,t} = EARN_{i,t} - CFO_{i,t}$$

*Short term accruals* menurut Dechow (1994) dan Whelan dan Mc Namara (2000), didefinisikan sebagai berikut:

$$STACCI_{i,t} = \Delta AR_{i,t} + \Delta INV_{i,t} + \Delta OCA_{i,t} - \Delta AP_{i,t} - \Delta TXP_{i,t} - OCL_{i,t}$$

Sesuai dengan definisi *total accruals*, yaitu gabungan *short term* dan *long term accruals*, maka *long term accruals* dicari dengan mengurangi *total accruals* dengan *short term accruals*.

$$LTACC_{i,t} = ACC_{i,t} - STACC_{i,t}$$

**Dimana:**

$CFO_{i,t}$  : kas dari operasi bank i pada tahun t

$A_{t-1}$  : Total aset bank i pada tahun t-1

$S_t$  : Sales bank i pada tahun t

$\Delta S_t$  : Sales pada tahun t dikurangi sales tahun t-1 bank i

$DISCR_{i,t}$  : biaya diskresionari abnormal bank i pada tahun t

$STDA$  : *Short term discretionary accrual*

$STACC_{i,t}$  : *Short term accruals* bank i pada tahun t

$\Delta AR_{i,t}$  : Piutang tahun t dikurangi piutang tahun t-1 bank i

$\Delta INV_{i,t}$  : Persediaan tahun t dikurangi persediaan tahun t-1 bank i

$\Delta OCA_{i,t}$  : Aktiva lancar lainnya tahun t dikurangi aktiva lancar lainnya

bank i

$\Delta AP_{i,t}$  : Hutang tahun t dikurangi hutang tahun t-1 bank i

$\Delta TXP_{i,t}$  : Hutang pajak tahun t dikurangi hutang pajak tahun t-1 bank i

$\Delta OCL_{i,t}$  : Hutang lancar lainnya tahun t dikurangi hutang lancar lainnya  
t-1 bank i

$ACC_{i,t}$  : Total akrual bank i pada tahun t

$EARN_{i,t}$  : Laba bank i pada tahun t

$\Delta REV_{i,t}$  : Revenue tahun t dikurangi revenue tahun t-1 bank i

$\Delta REC_{i,t}$  : Piutang tahun t dikurangi piutang tahun t-1 bank i

$TA_{i,t-1}$  : Total aset tahun t-1 pada bank i

$INC_{i,t}$  : Provisi tidak lancar tahun t pada bank i

LTDA : *Long term discretionary accrual*

LTACC<sub>i,t</sub> : *Long term accruals* bank i pada tahun t

$PPE_{i,t}$  : Nilai bruto tanah, bangunan dan perlengkapan bank i pada  
tahun t

$INT_{i,t}$  : *Intangible* bank i pada tahun t

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menghitung besarnya abnormal CFO, abnormal DISCR, STDA dan LTDA dan untuk menyatakan derajat *earnings management* dalam setiap proksi untuk tiap sub-kelompok sampel selama kurun waktu 2008-2012. Nilai AGGREGATE EARNING MANAGEMENT dengan menghitung rata-rata keempat proksi yang membentuk nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR) (Trisnawati, Wiyadi

dan Sasongko, 2012). Jika nilai aggregate bernilai positif maka perbankan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan, jika nilai aggregate bernilai negatif maka perbankan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan tidak menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan, sedangkan jika nilai aggregate bernilai 0 maka perbankan tersebut tidak melakukan praktik manajemen laba.

### 3.5. Hipotesis Operasional

Dari uraian perumusan hipotesis dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Ho<sub>1</sub>: Bank syariah tidak melakukan praktik manajemen laba atau melakukan praktik manajemen laba dengan tidak menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan.

Ha<sub>1</sub>: Bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan.

Ho<sub>2</sub>: Bank konvensional tidak melakukan praktik manajemen laba atau melakukan praktik manajemen laba dengan tidak menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan.

Ha<sub>2</sub>: Bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan.

Ho<sub>3</sub>: Tidak ada perbedaan pada nilai aggregate di bank syariah dan bank konvensional.

Ha<sub>3</sub>: Ada perbedaan pada nilai aggregate di bank syariah dan bank konvensional.

Ho<sub>4</sub>: Tidak ada perbedaan pada CFO di bank syariah dan bank konvensional.

Ha<sub>4</sub>: Ada perbedaan pada CFO di bank syariah dan bank konvensional.

Ho<sub>5</sub>: Tidak ada perbedaan pada DISCR di bank syariah dan bank konvensional.

Ha<sub>5</sub>: Ada perbedaan pada DISCR di bank syariah dan bank konvensional.

Ho<sub>6</sub>: Tidak ada perbedaan pada STDA di bank syariah dan bank konvensional.

Ha<sub>6</sub>: Ada perbedaan pada STDA di bank syariah dan bank konvensional.

Ho<sub>7</sub>: Tidak ada perbedaan pada LTDA di bank syariah dan bank konvensional.

Ha<sub>7</sub>: Ada perbedaan pada LTDA di bank syariah dan bank konvensional.

### **3.6. Alat Analisis**

Penelitian ini modifikasi dari berbagai model yang telah digunakan sebagai proksi untuk mendeteksi dan mengukur praktik manajemen laba dengan cara memisahkan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebagai variabel deteksi manajemen laba. Indikator manajemen laba dapat dilihat dari nilai riil, accrual dan aggregate (integrasi) yang bernilai positif dan negatif. Jika bernilai positif maka perbankan melakukan pengaturan laba

dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan, sedangkan jika bernilai negatif maka perbankan melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini digunakan untuk menguji dan sekaligus membuktikan hipotesis 1 dan hipotesis 2.

Uji beda independent t-test untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba di perbankan syariah dan perbankan konvensional. Uji beda tersebut digunakan untuk menguji dan sekaligus membuktikan hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5, hipotesis 6 dan hipotesis 7.

### **3.7. Metode Analisis**

#### **3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat, dispersi dan pengukur-pengukur bentuk (Jogiyanto, 2010). Karakteristik data yang digambarkan dalam penelitian ini adalah manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional.

#### **3.7.2. Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Tujuan lain yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik

adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, antara lain uji Chi-kuadrat, uji Lilliefors dan uji Kolmogorov-Smirnov (Joko, 2010). Dalam penelitian ini akan digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan uji dua sisi yaitu membandingkan probabilitas ( $p$ ) yang diperoleh dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5%.

### 3.7.3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan modifikasi dari berbagai model yang telah digunakan sebagai proksi untuk mendeteksi dan mengukur praktik manajemen laba dengan cara memisahkan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebagai variabel deteksi manajemen laba. Indikator manajemen laba dapat dilihat dari nilai riil, accrual dan aggregate (integrasi) yang bernilai positif dan negatif. Hal ini digunakan untuk menguji dan sekaligus membuktikan hipotesis 1 dan hipotesis 2. Kriteria pengujian hipotesis 1 dan 2 adalah jika nilai aggregate manajemen laba  $> 0$  (positif) maka perbankan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan, jika nilai aggregate manajemen laba  $\leq 0$  maka perbankan tersebut tidak melakukan praktik manajemen laba atau melakukan praktik manajemen laba dengan tidak menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan.

#### 3.7.4. Uji beda Independent t-test

Independent sampel t-test digunakan untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sampel yang berbeda (independent). Prinsipnya ingin mengetahui apakah ada perbedaan mean antara dua populasi, dengan membandingkan dua mean sampelnya. Uji beda Independent t-test bertujuan untuk membandingkan kualitas dari dua buah sampel, manakah yang terbaik atau lebih baik diantara kedua sampel tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba accrual, manajemen laba riil dari bank syariah dan konvensional dan *integrated earning management* bank syariah dan bank konvensional.

Uji beda independent t-test untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba di perbankan syariah dan perbankan konvensional. Uji beda tersebut digunakan untuk menguji dan sekaligus membuktikan hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5, hipotesis 6 dan hipotesis 7. Semua hipotesis tersebut dikatakan terbukti apabila  $\text{sig.} < \alpha$  (5%), maka menolak  $H_{03}$ ,  $H_{04}$ ,  $H_{05}$ ,  $H_{06}$  dan  $H_{07} \rightarrow$  signifikan (ada perbedaan pada praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional).



## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis data yang diperoleh dari pengamatan terhadap “Analisis Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional” melalui hasil perhitungan nilai mean dari keempat proksi yang diambil nilai residual hasil estimasi dari masing-masing persamaan dan melakukan uji beda dengan Independent t-Test untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI dan BI. Laporan keuangan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan keuangan publikasi di Bank Indonesia (BI) dalam kurun waktu tahun 2008-2012, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di Bank Indonesia (BI). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak, tetapi dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan yaitu perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdapat di BEI dan BI dengan periode tahun 2008-2012.

## 4.1. Analisis Data

### 4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variabel-variabel yang terdiri dari nilai aggregate, CFO, DISCR, STDA dan LTDA. Analisis penelitian atas variabel tersebut antara lain adalah rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan deviasi standar dari setiap variabel. Untuk lebih jelasnya hasil uji statistik deskriptif secara keseluruhan maka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	SD
Nilai Aggregate	-8,1015	8,4028	-2,2441	7,8431
CFO	-1,2486	1,1161	-4,4342	0,5891
DISCR*	-0,4599	0,5597	0,0000233	0,1793
STDA	-8,6432	8,8889	-4,4660	8,1446
LTDA	-8,4460	9,1616	-6,3010	8,4440

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif, 2014.

Tabel 4.1 diatas menunjukkan hasil pengukuran statistik deskriptif terhadap 5 variabel dari 45 data. Setelah dirata-rata dan dimasukkan dalam nilai terdekat didapatkan nilai minimum dan maksimum dengan bentuk bilangan desimal. Namun, hasil dari tabel diatas secara keseluruhan merupakan logaritma dari hasil pengolahan data yang sebenarnya kecuali

DISCR karena angka hasil dari penelitian sebenarnya telah menunjukkan hasil yang relatif kecil, sehingga tidak diperlukan lagi logaritma dari hasil pengolahan data yang sebenarnya, karena sudah mampu dipahami dengan angka yang telah relatif kecil. Tujuan dari adanya logaritma hasil dari pengolahan data sebenarnya adalah agar angka yang relatif besar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Variabel nilai aggregate didapatkan nilai minimum dan nilai maksimum jatuh pada kisaran angka -126331219,60 juta rupiah sampai 252787720,10 juta rupiah dengan nilai rata-rata 0,0057 juta rupiah dan didapatkan pula deviasi standar sebesar 69674684,63177 juta rupiah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa para manajer atau pimpinan perbankan banyak melakukan manajemen laba didalam laporan keuangan perbankan dan karena nilai aggregate perhitungannya berasal dari rata-rata keempat variabel yaitu CFO, DISCR, STDA dan LTDA, maka dapat dikatakan para manajer atau pimpinan perbankan lebih banyak melakukan praktik manajemen laba tidak hanya melalui satu segmentasi, namun melalui penyebaran keempat segmentasi, sehingga hal tersebut menyulitkan pengidentifikasian adanya praktik manajemen laba. Hasil dari deviasi standar didapatkan angka 69674684,63177 juta rupiah dari 45 data menunjukkan hasil yang heterogen berarti tingkat praktik manajemen laba melalui nilai aggregate dikategorikan tinggi.

Variabel CFO didapatkan nilai minimum dan nilai maksimum jatuh pada kisaran angka -17,72341 juta rupiah sampai 13,06458 juta rupiah dengan nilai rata-rata 0,0000368 juta rupiah dan didapatkan pula deviasi

standar sebesar 3,88216548 juta rupiah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa para manajer atau pimpinan perbankan termasuk dalam kategori banyak melakukan praktik manajemen laba didalam laporan keuangan perbankan. Hal ini terlihat dari rata-rata CFO yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa para manajer atau pimpinan perbankan banyak melakukan praktik manajemen laba melalui CFO. Hasil dari deviasi standar didapatkan angka 3,88216548 juta rupiah dari 45 data menunjukkan hasil yang homogen berarti tingkat praktik manajemen laba melalui CFO dikategorikan rendah.

Variabel DISCR didapatkan nilai minimum dan nilai maksimum jatuh pada kisaran angka -0,45999 juta rupiah sampai 0,55970 juta rupiah dengan nilai rata-rata 0,0000233 juta rupiah dan didapatkan pula deviasi standar sebesar 0,17930628 juta rupiah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa para manajer atau pimpinan perbankan cukup banyak melakukan praktik manajemen laba didalam laporan keuangan perbankan. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata DISCR, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa para manajer atau pimpinan perbankan cukup banyak melakukan praktik manajemen laba melalui DISCR. Hasil dari deviasi standar didapatkan angka 0,17930628 juta rupiah dari 45 data menunjukkan hasil yang sangat homogen berarti tingkat praktik manajemen laba melalui DISCR sangat rendah.

Variabel STDA didapatkan nilai minimum dan nilai maksimum jatuh pada kisaran angka -439725542,48681 juta rupiah sampai 774314554,55592 juta rupiah dengan nilai rata-rata 0,0000342 juta rupiah dan didapatkan pula deviasi standar sebesar 139512036,69864260 juta rupiah. Hal ini dapat

diasumsikan bahwa para manajer atau pimpinan perbankan dapat dikategorikan banyak melakukan praktik manajemen laba didalam laporan keuangan perbankan. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata STDA, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa para manajer atau pimpinan perbankan banyak melakukan praktik manajemen laba melalui STDA. Hasil dari deviasi standar didapatkan angka 139512036,69864260 juta rupiah dari 45 data menunjukkan hasil yang heterogen berarti tingkat praktik manajemen laba melalui STDA tinggi.

Variabel LTDA didapatkan nilai minimum dan nilai maksimum jatuh pada kisaran angka -279245985,15458 juta rupiah sampai 1450876422,90424 juta rupiah dengan nilai rata-rata 0,0000005 juta rupiah dan didapatkan pula deviasi standar sebesar 277955671,69618620 juta rupiah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa para manajer atau pimpinan perbankan melakukan sedikit melakukan praktik manajemen laba didalam laporan keuangan perbankan. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata LTDA, sehingga dapat disimpulkan pula para manajer atau pimpinan perbankan sedikit melakukan praktik manajemen laba melalui LTDA. Hasil dari deviasi standar didapatkan angka 277955671,69618620 juta rupiah dari 45 data menunjukkan hasil yang sangat heterogen berarti tingkat praktik manajemen laba melalui LTDA sangat tinggi.

#### 4.2. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas dapat menganalisis penyebaran data pada sumbu diagonal *Normalitas Probability Plot*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas dengan *Normal Probability Plot* sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test***

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
Residual_1	0,076	0,05	Normal
Residual_2	0,288	0,05	Normal
Residual_3	0,094	0,05	Normal
Residual_4	0,050	0,05	Normal

Sumber: Lampiran Hasil Uji Normalitas, 2014.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* diatas terlihat bahwa nilai probabilitas (sig.) > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.3. Hasil Analisis Praktik Manajemen Laba

Analisis ini digunakan untuk mengetahui praktik manajemen laba melalui nilai aggregate, CFO, DISCR, STDA dan LTDA antara bank syariah dan bank konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Group Statistics**

<b>Bank</b>		<b>Mean</b>
CFO*	Bank Syariah	0,8608
	Bank Konvensional	-0,2459
DISCR*	Bank Syariah	0,1303
	Bank Konvensional	-0,0372
STDA	Bank Syariah	7,2853
	Bank Konvensional	-6,7412
LTDA	Bank Syariah	8,1922
	Bank Konvensional	-7,6482
AGGR	Bank Syariah	7,6409
	Bank Konvensional	-7,0968

Sumber: Hasil Olah Data Praktik Manajemen Laba, 2014

Tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil pengukuran praktik manajemen laba perbankan dari 5 variabel dari 45 data. Hasil dari table ini secara keseluruhan merupakan logaritma dari hasil pengolahan data yang sebenarnya kecuali CFO dan DISCR karena angka hasil dari penelitian sebenarnya telah menunjukkan hasil yang relatif kecil, sehingga tidak diperlukan lagi logaritma dari hasil pengolahan data yang sebenarnya, karena sudah mampu dipahami dengan angka yang relatif kecil. Tujuan dari adanya logaritma hasil dari pengolahan data yang sebenarnya adalah agar angka yang relatif besar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

#### 4.4. Uji Hipotesis 1 dan 2

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis: Bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai aggregate bank syariah sebesar 43741805 (nilai aggregate earnings management  $> 0$  (Positif)), maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan, sehingga menolak  $H_0$ , maka  $H_a$  telah terbukti. Menurut Archer dan Karim (1997) berpendapat bahwa meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba (Pramono, 2006). Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah / *Investment Account Holder* (IAH) dan pemilik. Bank syariah tidak diperkenankan adanya praktik manajemen laba. “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaknya kamu menuliskannya. Dan hendaknya seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar” (QS.2:282). Namun, Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem akrual basis (Harahap dkk., 2006). Berdasarkan PSAK nomor 59 tentang Akuntansi Bank Syariah, diambil asumsi dasar konsep



akuntansi bank syariah sama dengan asumsi dasar konsep akuntansi keuangan secara umum yaitu konsep kelangsungan usaha (*going concern*) dan dasar akrual (Harahap dkk., 2006). Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini sering disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner). Menurut Scott (200:302) praktik melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba mempunyai beberapa motivasi antara lain: *bonus purpose*: manajer memiliki informasi atas laba bersih, sehingga akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini, pergantian pimpinan juga cenderung akan menaikkan pendapatan saat mendekati masa pensiun untuk menaikkan bonus dan jika kinerja perbankan buruk, IPO: perbankan yang akan *go public*, namun belum memiliki nilai pasar menyebabkan manajer melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham dan pentingnya memberi informasi kepada investor mengenai kinerja perbankan, sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar penilaian pengguna dan pemakai laporan keuangan perbankan tetap menilai baik kinerja perbankan dan *debt to equity hypothesis*: bahwa perbankan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba. Syahatah (2001) membagi tujuan akuntansi keuangan (laporan keuangan) diantaranya membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan menentukan besarnya penghasilan yang wajib dizakati, sehingga idealnya di bank syariah tidak ada praktik manajemen laba, karena informasi yang tersaji dalam laporan

keuangan yang mengandung unsure manajemen laba dapat berbeda dari kondisi yang sebenarnya, dalam syariah pun juga tidak dibenarkan menyampaikan informasi yang salah kepada orang lain.

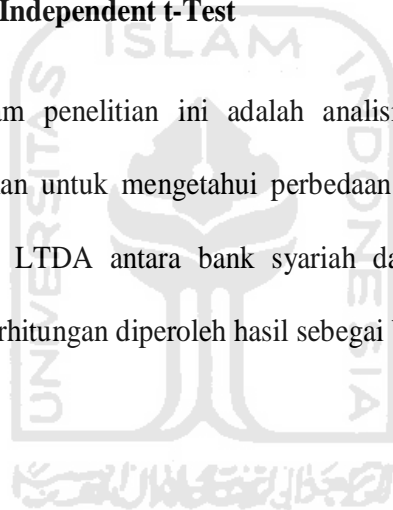
2. Pengujian Hipotesis: Bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai aggregate bank konvensional sebesar -12497659 (nilai aggregate earnings management  $< 0$  (Negatif)), maka dapat disimpulkan bahwa bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan, sehingga gagal menolak  $H_0$ , maka  $H_a$  tidak terbukti. Berdasarkan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa banyak bank konvensional melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba (Setiawan dan Naim, 2001 dalam Zahara dan Veronica, 2009), sedangkan Susanto (2003) dalam Zahara dan Veronica (2009) menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank. Ini berarti hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, hal tersebut karena mungkin bank konvensional memiliki beberapa motivasi praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan yang telah dikemukakan oleh Scott

(200:302) mengemukakan antara lain: *political motivation*: manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada publik, perbankan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menerapkan peraturan yang lebih ketat dan *taxation motivation*: motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang **paling nyata**, berbagai metode akuntansi digunakan untuk penghematan pajak pendapatan.

#### **4.5. Hasil Analisis Independent t-Test**

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis Independent t-Test. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai aggregate, CFO, DISCR, STDA dan LTDA antara bank syariah dan bank konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:



**Tabel 4.4**  
**Hasil Independent t-Test Metode OLS**

<b>Hipotesis</b>	<b>t-statistik</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Keterangan</b>
Ho <sub>3</sub> → Tidak ada perbedaan pada nilai aggregate earnings management di bank syariah dan bank konvensional.	-2,366	0,023	Ho <sub>3</sub> ditolak
Ho <sub>4</sub> → Tidak ada perbedaan pada nilai CFO di bank syariah dan bank konvensional.	-0,792	0,433	Ho <sub>4</sub> gagal ditolak
Ho <sub>5</sub> → Tidak ada perbedaan pada nilai DISCR di bank syariah dan bank konvensional.	-2,801	0,008	Ho <sub>5</sub> ditolak
Ho <sub>6</sub> → Tidak ada perbedaan pada nilai STDA di bank syariah dan bank konvensional.	-0,491	0,626	Ho <sub>6</sub> gagal ditolak
Ho <sub>7</sub> → Tidak ada perbedaan pada nilai LTDA di bank syariah dan bank konvensional.	-2,083	0,043	Ho <sub>7</sub> ditolak

Sumber: Hasil Olah Data Independent t-test, 2014.

#### 4.6. Uji Hipotesis 3, 4, 5, 6 dan 7

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

3. Pengujian perbedaan nilai aggregate antara bank syariah dan bank konvensional.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. (0,023) < *level of significant* 0,05 → menolak  $H_0$  (signifikan), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai aggregate antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga  $H_a$  terbukti. Berdasarkan analisis data sebelumnya telah menggambarkan banyak terjadi praktik manajemen laba di dalam dunia perbankan utamanya pada aggregate ini dan tingkat praktik manajemen laba yang ditunjukkan melalui nilai aggregate dikategorikan tinggi. Nilai aggregate ini dipengaruhi oleh keempat variabel yang lain yaitu CFO, DISCR, STDA dan LTDA. Hal ini disebabkan karena nilai aggregate dihasilkan dari perhitungan rata-rata keempat variabel tersebut, sehingga praktik manajemen laba di dunia perbankan lebih banyak dan lebih sering melalui penyebaran keempat segmentasi ini, dengan adanya penyebaran di berbagai segmentasi tersebut diharapkan sulit pengidentifikasian praktik manajemen laba khususnya di dunia perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor yang cukup rentan terhadap terjadinya manajemen laba. Suprayitno yang dikutip dalam Haryono (2008) menegaskan bahwa *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi realitas yang sangat sering ditemukan dalam dunia perbankan. Macey dkk. (2003) juga mengemukakan perbedaan

karakteristik antara industri perbankan dengan industri lainnya bahwa bank merupakan sektor usaha yang “tidak transparan” sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan. Dalam pandangan teori akuntansi positif dan teori konsekuensi ekonomi juga menjelaskan mengenai manajemen laba berkaitan dengan kebijakan regulasi atau peraturan akuntansi. Pengukuran laba terintegrasi ini memberikan hasil perbedaan yang akurat antara praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional. Hal ini terlihat dari nilai aggregate dari masing-masing bank yang menunjukkan bahwa bank syariah memberikan hasil bahwa nilai aggregate bernilai positif, sedangkan bank konvensional memberikan hasil bahwa nilai aggregate bernilai negatif, sehingga bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan nilai aggregate.

4. Pengujian perbedaan CFO antara bank syariah dan bank konvensional.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. (0,433) > *level of significant* 0,05 → gagal menolak  $H_0$  ( tidak signifikan), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan CFO antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga  $H_{a4}$  tidak terbukti. Berdasarkan analisis data sebelumnya telah dapat menggambarkan secara jelas bahwa praktik manajemen laba di dalam CFO termasuk kategori banyak, namun tingkat praktik manajemen laba melalui CFO tergolong rendah, sehingga dalam praktiknya sulit dalam melakukan praktik manajemen laba melalui CFO. Campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja, tetapi juga

dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manajer juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Cara yang diduga (*suspect*) dilakukan perbankan melalui aktivitas riil adalah *abnormal cash flow operations* (CFO) yang lebih besar dibandingkan perbankan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil. Salah satu strategi manajer dalam memanipulasi CFO adalah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari pelanggan. Namun, pada hasil penelitian tidak terdapat perbedaan nilai CFO antara bank syariah dan bank konvensional (dengan kata lain, pola manajemen laba antara bank syariah dan bank konvensional cenderung sama) karena sulitnya melakukan manipulasi terhadap CFO (*cash flow operations*), dikarenakan terbentur masalah *timing* dan *matching*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Graham et al. (2005), Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh: manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas riil atau dengan kata lain baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, jika hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa risiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun.

5. Pengujian perbedaan DISCR antara bank syariah dan bank konvensional.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. (0,008) < *level of significant* 0,05 → menolak  $H_0_5$  (signifikan), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara DISCR antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga  $H_a_5$  terbukti. Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya telah menggambarkan bahwa praktik manajemen laba di dalam DISCR cukup banyak dan tingkat praktik manajemen laba melalui DISCR sangat rendah. Sama halnya dengan CFO yang keduanya termasuk dalam kategori manajemen laba riil, namun untuk DISCR sangat riskan sekali dijadikan praktik manajemen laba karena begitu mudahnya biaya diskresioner dimanipulasi dengan cara menurunkan biaya iklan dan biaya lainnya. Perbankan dapat menurunkan *discretionary expenditures* terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

6. Pengujian perbedaan STDA antara bank syariah dan bank konvensional.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. (0,626) > *level of significant* 0,05 → gagal menolak  $H_0_6$  (tidak signifikan), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan STDA antara bank syariah dan



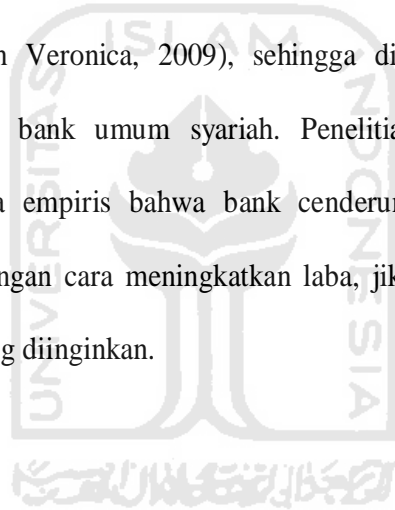
bank konvensional, sehingga  $H_{a6}$  tidak terbukti. Berdasarkan analisis data sebelumnya telah banyak menggambarkan bahwa banyak terjadi praktik manajemen laba di dalam STDA dan menunjukkan tingkat praktik manajemen laba melalui STDA tinggi. Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik antar *short-term* dan *long term accruals*. Penggunaan *short-term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*. Melalui hasil penelitian ini telah merepresentasikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai STDA di bank syariah dan bank konvensional, dikarenakan sulitnya memanipulasi STDA. Hal ini disebabkan mudah dideteksi tindakan manajer saat melakukan manipulasi *short-term accruals* akibat terbentur masalah *timing* dan *matching*.

7. Pengujian perbedaan LTDA antara bank syariah dan bank konvensional.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. (0,023) < *level of significant* 0,05 → menolak  $H_{o7}$  (signifikan), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan LTDA antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga  $H_{a7}$  terbukti. Berdasarkan analisis data sebelumnya telah digambarkan secara jelas bahwa praktik manajemen laba di dalam LTDA sedikit, namun tingkat praktik manajemen laba melalui LTDA sangat tinggi. Lebih mudahnya memanipulasi *long-term discretionary accruals*, dikarenakan tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan Mc Namara 2004). Penggunaan *long-term accruals* dipengaruhi oleh proses politis (Watts dan Zimmerman,

1989). Selain itu, pasar mungkin akan menganggap penggunaan *long-term discretionary accruals* adalah usaha manajer untuk membodohi pelaku pasar, karena sifat dari akrual yang member kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi (Whelan dan Mc Namara, 2004). Dampak yang ditimbulkan penggunaan *long-term discretionary accruals* lebih besar dibandingkan dengan *short-term discretionary accruals*, sehingga dari hasil penelitian didapatkan hasil terjadi perbedaan nilai LTDA antara bank syariah dan bank konvensional. Sektor perbankan merupakan sektor yang cukup rentan terhadap terjadinya manajemen laba. Suprayitno yang dikutip dalam Haryono (2008) menegaskan bahwa *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi realitas yang sangat sering ditemukan dalam dunia perbankan. Macey dkk. (2003) juga mengemukakan perbedaan karakteristik antara industri perbankan dengan industri lainnya bahwa bank merupakan sektor usaha yang “tidak transparan” sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan. Dalam pandangan teori akuntansi positif dan teori konsekuensi ekonomi juga menjelaskan mengenai manajemen laba berkaitan dengan kebijakan regulasi atau peraturan akuntansi. Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan dalam mengatur dan

mengelola laba perusahaan. Ayres dalam Rahmawati dkk. (2001) juga menjelaskan faktor yang dapat mendorong manajemen laba selain faktor manajemen akrual dan penerapan kebijakan standar akuntansi. Perubahan standar akuntansi juga dapat mendorong tindakan manajemen laba. Penilaian kinerja perbankan syariah umumnya tidak berbeda dengan bank konvensional. Saat ini para pelaku di bank syariah merupakan pelaku di bank konvensional dan ditemukan kecenderungan adanya indikasi praktik manajemen laba lebih signifikan di bank umum syariah daripada di unit usaha syariah (Zahara dan Veronica, 2009), sehingga diduga terdapat praktik manajemen laba di bank umum syariah. Penelitian Robb (1998) juga membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik pengelolaan laba dengan cara meningkatkan laba, jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dalam penelitian.

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional dan perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini berusaha menyempurnakan model penelitian sebelumnya dengan mengaitkan dengan relevansi informasi akuntansi dan memberikan penambahan keterangan dalam rumus yang digunakan, sehingga memudahkan dalam pengembangan penelitian berikutnya. Selain itu juga akan menambahkan *explanation power* setiap model sehingga menghasilkan nilai manajemen laba yang paling tepat.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan lengkap dan berturut-turut pada bank syariah dan bank konvensional yang diambil selama 5 tahun yaitu sebanyak 2 bank syariah dan 7 bank konvensional. Penelitian ini mengaitkan praktik manajemen laba bank syariah dan bank konvensional diukur dengan manajemen laba terintegrasi (penggabungan antara manajemen laba riil dan manajemen laba akrual). Hasil penelitian ini menemukan bahwa bank syariah dan bank konvensional

melakukan praktik manajemen laba dan terjadi perbedaan yang signifikan dalam praktik manajemen laba antara bank syariah dan bank konvensional diukur dengan proksi CFO, DISCR, STDA, LTDA dan AGGR, tidak adanya perbedaan hanya terjadi pada CFO dan STDA.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan melakukan perhitungan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan:

1. Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah. Praktik manajemen laba tersebut dilakukan dengan menaikkan laba yang dilaporkan. Hal ini berarti walaupun bank syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, bank syariah masih melakukan praktik manajemen laba karena manajer ingin memaksimalkan laba saat ini, menaikkan laba saat mendekati masa pension untuk menaikkan bonus, perbankan *go public* yang belum memiliki nilai pasar, manajer melakukan kenaikan harga saham agar kinerja perbankan menjadi baik, menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba saat rasio *debt to equity* besar.
2. Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional. Praktik manajemen laba tersebut dilakukan dengan tidak menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini berarti tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang

dilaporkan, hal ini karena adanya kemungkinan bank konvensional ingin mengurangi tekanan publik yang diakibatkan peraturan pemerintah yang ketat dan bank konvensional ingin melakukan penghematan pajak.

3. Terdapat perbedaan praktik manajemen laba dalam bank syariah dan bank konvensional adalah AGGR, DISCR, LTDA, sedangkan yang tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba adalah CFO dan STDA. Hal ini karena manajer susah dalam melakukan praktik manajemen laba melalui CFO dan STDA karena mungkin terbentur masalah *timing* dan *matching*.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perbankan yang relatif kecil dari jumlah populasi perbankan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu model saja, yaitu pendekatan terintegrasi yaitu dengan memisahkan manajemen laba riil dan manajemen laba accruals dalam melakukan pengukuran tentang praktik manajemen laba.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran akan ditujukan kepada perbankan baik syariah maupun konvensional dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menambah jumlah sampel dari populasi semua perbankan syariah dan konvensional di Indonesia, sehingga hasil yang didapatkan lebih valid.
2. Jika dikemudian hari, ditemukan tambahan jumlah sampel perbankan maka peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pendekatan yang berbeda, sehingga hasilnya dapat dibandingkan yaitu model Healy, model De Angelo, modified De Angelo model oleh Friedlan, model Jones dan model *discretionary accrual* (DA).

## Daftar Pustaka

- Azlina, N. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)*.
- Fanani, Z. 2006. *Manajemen Laba: Bukti dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politis, dan Konsentrasi Pasar pada Pasar yang sedang Berkembang*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. 23-26 Agustus 2006.
- Guna, W.I dan Herawaty A. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, No. 1, April 2010, Hlm. 53-68.
- Kusuma, Hadri. 2004. *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 8, No.1, Mei 2006: 1-12.
- Lestari, N.P. 2011. *Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Setelah Merger*. Jurnal Manajemen Bisnis, Volume 1 No. 2. Ed. Oktober 2011.
- Muid, D., Catur P, Nanang. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dan Resiko Investasi pada Perusahaan Publik di BEI*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 01, No.2, Mei 2005: 139-161.



- Padmantlyo, Sri. 2010. *Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia)*. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 14, Nomor 2, Desember 2010, Hlm. 53-65.
- Palestin, H.S. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT BEI)*.
- Priantinah, Denies. 2008. *Eksistensi Earnings Manajemen dalam Hubungan Agen-Prinsipal*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI. No.2: 23-26.
- Rahayu, Arie. 2009. *Paper Deskriptif Model Jones (1991)*.
- Riduwan, A. *Etika dan Perilaku Koruptif dalam Praktik Manajemen Laba: Studi Hermeneutika*.
- Santy, P., Tawakkal dan Pontoh G.T. *Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di BEI*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.
- Setiawati, K. 2010. *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sulistyanto, Sri. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.  
<http://books.google.co.id/books?id=j4lZrAw1TGcC&pg=PA217&lpg>

[=PA217&dq=model+healy+manajemen+laba&source=bl&ots=KfliW5Irzo&sig=1PYQq0UBIDgIVpMUVcrH9DuFWvY&hl=en&sa=X&ei=E76fUoHSOoXirAfi54HwDg&redir\\_esc=y#v=onepage&q=model%20healy%20manajemen%20laba&f=false.](https://www.google.com/search?q=model+healy+manajemen+laba&source=bl&ots=KfliW5Irzo&sig=1PYQq0UBIDgIVpMUVcrH9DuFWvY&hl=en&sa=X&ei=E76fUoHSOoXirAfi54HwDg&redir_esc=y#v=onepage&q=model%20healy%20manajemen%20laba&f=false)

Sunarto. 2009. *Teori Agensi dan Manajemen Laba*. Kajian Akuntansi, Pebruari 2009, Vol. 1 No.1: 13-28.

Trisnawati, R., Wiyadi dan Sasongko, N. 2012. *Pengaruh Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi (Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur yang Tergabung pada Indeks JII dan LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2010)*.

Utami, W. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)*. SNA VIII Solo, 15-16 September 2005.

Wulandari, I. *The Different between Total Discretionary Accrual Bank which have Acquired The Profit and Loss in Indonesia*.

-----, 2009. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba*.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1: Data Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT. Bank Bukopin, Tbk
2	PT. Bank Central Asia Tbk
3	PT. Danamon Tbk
4	PT. Mandiri Tbk
5	PT. Mega Tbk
6	PT. BNI Tbk
7	PT. BRI Tbk
8	PT. BRI Syariah Tbk
9	PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

CFO					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
-2197021	-2594636	2993099	5185523	3205341	2877767
8806087	-1743764	27121277	2711962	-3827667	27175044
-4977809	-3116534	-435777	-2962519	-8762571	-3178032
5803964	521717	12360087	42109002	20440640	8798671
-277639	-5719729	-2378355	1724159	6620250	-758835
-10334295	10187279	7246104	5937570	15384156	6948459
23989782	-14213727	20773718	46517667	15668082	-24097325
28726704	-11742724	31699229	62853307	391342	563249
-1276455711	-1542791084	478336483	-53379918	4280760	-466290

Total Aset					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
34446117	32633063	37173318	47489366	57188463	65689830
218005008	245569856	282392324	324419069	381908353	442885290
89409292	107268363	98579953	118206573	142292206	156791306
319085590	358438678	394616604	449774551	551891704	635618708
34907728	34860872	39684622	51596960	61909027	65219108
183341611	201741069	227496967	248580529	299058161	333303506
203734938	246076896	316947029	404285602	469899284	551336790
261216	482898	3178386	6856386	11200823	14088914
10569078452	12596715373	16027178859	27841953310	32280760	44854413

<b>Pendapatan</b>					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
3478122	3681223	4125348	4351776	5254044	5790130
19243934	23231369	30657483	38673371	31780280	35262893
14606292	17938411	19287579	18824305	22153883	24742315
27091139	31989244	38083327	43389773	54088028	60325722
3603991	3996440	4452444	4809313	6155202	6548611
19007436	20177028	23742151	25898450	28293271	31150328
25062332	30631869	38603725	50159695	53940323	58000153
31590	21084	288077	743302	1141770	1507472
1283187317	1468034005	1522462598	1618912665	2695438	3401995

<b>Piutang</b>					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
25647143	27252184	32407402	36699908	47086363	52787941
117013349	206316377	238457749	283458992	231230926	267829975
68657630	81000822	74473599	88031196	105341104	120297434
256977228	289728201	293771984	332544752	409665953	486837277
28669255	27346579	18648819	24008539	31863376	27050064
139724278	157302201	170924490	181780580	204704121	246725761
127776276	172490152	214733866	255790358	296591547	370143788
132354	66044	2746926	5798938	14255163	17998540
8477270957	10015374750	15298530480	21723656120	23248746	35505805

<b>Aktiva Lancar</b>					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
500589	506543	474843	500008	623225	844689
3078924	3259216	3403243	3682901	4185031	6265653
3665715	6035898	4509726	3315859	3614952	3917135
5160533	5394134	3812265	5334797	5665238	7339613
428035	1100115	1083925	816713	1266760	1345515
2799685	2479605	2898406	4162882	3808410	3312032
2713984	6062816	5235421	4880779	5293505	5961840
70787	5502	7719	14078	240099	189096
267929593	438164031	542118455	561421549	158078	195396

<b>Hutang</b>					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
32476453	30465096	34631954	44597408	52809369	60693088
197563277	222290546	254535631	289851060	339165506	390067244
78239344	96159098	82695967	99597545	116582650	127057997
289835512	327896740	359318341	407704515	451379750	518705769
31968591	31990507	36281380	47230741	57032639	58956287
166094416	188279343	208322445	215431004	261215137	289778215
184297303	223720199	289689648	367642492	420078955	486455011
236453	20953	1021954	1192418	2230292	3431739
1537869896	1336334767	1707126038	3085416202	4523411	8923979

<b>Hutang Pajak</b>					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
58684	103526	65629	97009	74944	84501
500871	504635	269334	493337	159860	216614
375920	576118	485822	411025	628785	704391
1280398	3174500	1855829	1408798	1291063	2662421
272497	60166	31931	57690	59081	18225
151379	599246	94036	182128	145021	242383
1140490	300295	343492	1930923	1105997	9758418
1389448	560031,3	468047,3	2596813	13802	39474
30718339	32040077	12482165	49110973	33161	59154

<b>Hutang Lancar</b>					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
479258	447415	431349	397103	443871	523689
1362082	2664700	2402113	2812014	3693094	5620847
2782714	2484704	2728305	3551136	4803055	5633726
9624031	7999368	9132586	10338954	10153552	13002765
144697	261545	185519	334768	349269	334049
4318861	4663795	5133675	6403952	4170040	4158421
6448558	6778922	7068716	9766026	9520061	9758418
75704	8145	15983	49780	86418	298290
78229465	113442182	55067912	84943467	274529	505863

Net Income					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
375126	368780	362191	492599	741478	838537
4489252	5776139	6807242	8479273	10817798	11058724
2116915	1530022	1532533	2883468	3402209	4117148
4346224	5312821	7155464	9218298	12695885	16043618
384712	474514	537460	951800	1073352	1377412
897928	1222485	2483995	4101706	5808218	7048362
4838001	5958368	7308292	11472385	15087996	18687380
-4608	-35657	16216	10954	11654	101888
145324930	207210886	50192311	170938736	273622	389414

Provisi (INC)					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
-3015100	-3139402	-3242774	-3411071	4990225	4517788
-5018779	-6754548	-9447754	-8698244	-21062939	-24684831
-9119873	-10222657	-2668020	-843205	-8132182	-10690443
-11822690	-13788791	-1917410	-1749641	728094	746821
-14875077	-17330418	-1630033	-465708	10389324	18821679
-17927463	-20872046	-554450	293655	146160	54774
-20979850	-24413673	521132	1402731	18319801	31228003
-24032236	-27955301	1596715	2424379	22401611	37591451
-27084623	-31496928	2672297	3446027	26483420	43954898

PPE					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
574299	711432	990393	1056875	1033020	1078158
4503132	5162253	5913511	6825205	1818396	6270580
2699699	3262210	2899538	3081962	4461958	4911291
8502644	9064907	9832928	10827137	10395361	11940765
1112828	1512293	1881660	2253939	2705255	2906878
6815838	7286138	7571730	8082631	8677443	9687746
4486075	4655049	4945008	5405013	5990344	7218807
27201	25947	110723	158778	224785	267368
147887979	179005173	296526216	362804750	529642	710846

INT					
2007	2008	2009	2010	2011	2012
668	295711	275837	262858	272036	230393
1020	1157	1347	1698	1942	2212
333935	250451	1534668	1576096	1507205	1439571
445141	137180	1862782	1926789	628713	860702
611775	114550	2492197	2583408	4198910	5433339
778408	91920	3121613	3240027	5299293	6873347
945042	69290	3751028	3896646	6399677	8313355
1111675	46660	4380444	4553265	7500061	9753364
1278309	24030	5009859	5209884	8600445	11193372

## Hasil Perhitungan

At-1				
2008	2009	2010	2011	2012
32633062	37173317	47489365	57188462	65689829
245569855	282392323	324419068	381908352	442885289
107268362	98579952	118206572	142292205	156791305
358438677	394616603	449774550	551891703	635618707
34860871	39684621	51596959	61909026	65219107
201741068	227496966	248580528	299058160	333303505
246076895	316947028	404285601	469899283	551336789
482897	3178385	6856385	11200822	14088913
12596715372	16027178858	27841953309	32280759	44854412

CFO/At-1				
2008	2009	2010	2011	2012
-0,0795	0,0805	0,1092	0,0560	0,0438
-0,0071	0,0960	0,0084	-0,0100	0,0614
-0,0291	-0,0044	-0,0251	-0,0616	-0,0203
0,0015	0,0313	0,0936	0,0370	0,0138
-0,1641	-0,0599	0,0334	0,1069	-0,0116
0,0505	0,0319	0,0239	0,0514	0,0208
-0,0578	0,0655	0,1151	0,0333	-0,0437
-24,317	9,9734	9,1671	0,0349	0,0400
-0,1225	0,0298	-0,0019	0,1326	-0,0104



<b>LogAt-1</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
17,30084	17,4311	17,67602	17,86186	18,00045
19,31909	19,45881	19,59755	19,76069	19,90882
18,49084	18,40638	18,58794	18,77339	18,87043
19,69727	19,79343	19,92426	20,12886	20,27011
17,36688	17,49647	17,75897	17,94118	17,99326
19,1225	19,24265	19,33128	19,51615	19,62456
19,32115	19,57425	19,81763	19,96803	20,12786
13,08756	14,97188	15,74069	16,2315	16,4609
23,2567	23,49755	24,04981	17,28998	17,61893

<b>1/LogAt-1</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
0,057801	0,057369	0,056574	0,055985	0,055554
0,051762	0,051391	0,051027	0,050606	0,050229
0,054081	0,054329	0,053798	0,053267	0,052993
0,050768	0,050522	0,05019	0,04968	0,049334
0,057581	0,057154	0,05631	0,055738	0,055576
0,052294	0,051968	0,05173	0,05124	0,050957
0,051757	0,051088	0,05046	0,05008	0,049682
0,076408	0,066792	0,06353	0,061609	0,06075
0,042998	0,042558	0,04158	0,057837	0,056757

<b>DISCt/At-1</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
0,83511	0,87179	0,77280	0,82335	0,80359
0,84015	0,84442	0,87374	0,60546	0,60474
0,75512	0,75546	0,74472	0,74032	0,76725
0,80831	0,74445	0,73936	0,74229	0,76593
0,78445	0,46993	0,46531	0,51468	0,41476
0,77972	0,75133	0,73127	0,68450	0,74024
0,70096	0,67751	0,63270	0,63118	0,67136
0,13677	0,86425	0,84577	1,27269	1,27750
0,79508	0,95454	0,78025	0,72020	0,79158

<b>STACC/TAit-1</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
0,0912419	0,2745981	0,0062947	0,3486471	0,3138544
0,1844044	0,0281828	0,0493392	0,0661065	0,067287
-0,037805	0,1594479	0,0718001	0,1582897	0,2768193
-0,109643	-0,0567	-0,005425	0,2068492	0,2906455
0,1180821	-0,311155	-0,050725	0,0868243	0,144045
-0,135133	-0,158723	-0,019225	0,1568099	0,2241576
-0,081992	-0,221585	-0,287339	0,2527538	0,2572927
10,893424	4,5563611	2,7390712	1,279281	1,0719739
2,3306904	0,9826963	0,7943235	310,69366	341,45624

<b>STACC</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
2977502	10207722	298929	19938590	20617039
45284158	7958619	16006567	25246627	29800419
-4055298	15718368	8487238	22523395	43402854
-39300261	-22374895	-2439956	114158376	184739721
4116444	-12348082	-2617270	5375208	9394487
-27261815	-36108936	-4778865	46895270	74712500
-20176289	-70230670	-116167008	118768843	141854927
5260402	14481870	18780127	14328999	15102947
29359043108	15749850112	22115517424	10029427061	15315818705

<b>ACC</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
-0,1421	0,1210	0,0950	0,2313	0,2914
-3,3125	0,2510	3,1266	-2,8262	0,4069
-0,4909	-3,5168	-0,9733	-0,3883	-1,2955
10,1833	0,5789	0,2189	0,6211	1,8234
-0,0830	-0,2260	0,5520	0,1621	-1,8152
0,1200	0,3428	0,6908	0,3775	1,0144
-0,4192	0,3518	0,2466	0,9630	-0,7755
0,0030	0,0005	0,0002	0,0298	0,1809
-0,1343	0,1049	-3,2023	0,0639	-0,8351

LTACC				
2008	2009	2010	2011	2012
-2977502	-10207722	-298929	-19938590	-20617039
-45284161	-7958619	-16006564	-25246630	-29800419
4055298	-15718372	-8487239	-22523395	-43402855
39300271	22374896	2439956	-114158375	-184739719
-4116444	12348082	2617271	-5375208	-9394489
27261815	36108936	4778866	-46895270	-74712499
20176289	70230670	116167008	-118768842	-141854928
-5260402	-14481870	-18780127	-14328999	-15102947
-29359043108	-15749850112	-22115517427	-10029427061	15315818706

ΔArt atau DREC				
2008	2009	2010	2011	2012
27252183	32407401	36699907	47086362	52787940
206316376	238457748	283458991	231230925	267829974
81000821	74473598	88031195	105341103	120297433
289728200	293771983	332544751	409665952	486837276
27346578	18648818	24008538	31863375	27050063
157302200	170924489	181780579	204704120	246725760
172490151	214733865	255790357	296591546	370143787
66043	2746925	5798937	14255162	17998539
10015374749	15298530479	21723656119	23248745	35505804

ΔOCAt				
2008	2009	2010	2011	2012
506542	474842	500007	623224	844688
3259215	3403242	3682900	4185030	6265652
6035897	4509725	3315858	3614951	3917134
5394133	3812264	5334796	5665237	7339612
1100114	1083924	816712	1266759	1345514
2479604	2898405	4162881	3808409	3312031
6062815	5235420	4880778	5293504	5961839
5501	7718	14077	240098	189095
438164030	542118454	561421548	158077	195395

<b>ΔAPt</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
30465095	34631953	44597407	52809368	60693087
222290545	254535630	289851059	339165505	390067243
96159097	82695966	99597544	116582649	127057996
327896739	359318340	407704514	451379749	518705768
31990506	36281379	47230740	57032638	58956286
188279342	208322444	215431003	261215136	289778214
223720198	289689647	367642491	420078954	486455010
20952	1021953	1192417	2230291	3431738
1336334766	1707126037	3085416201	4523410	8923978

<b>ΔTXPt</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
103525	65628	97008	74943	84500
504634	269333	493336	159859	216613
576117	485821	411024	628784	704390
3174499	1855828	1408797	1291062	2662420
60165	31930	57689	59080	18224
599245	94035	182127	145020	242382
300294	343491	1930922	1105996	9758417
560030	468046	2596812	13801	39473
32040076	12482164	49110972	33160	59153

<b>ΔOCLt</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
447414	431348	397102	443870	523688
2664699	2402112	2812013	3693093	5620846
2484703	2728304	3551135	4803054	5633725
7999367	9132585	10338953	10153551	13002764
261544	185518	334767	349268	334048
4663794	5133674	6403951	4170039	4158420
6778921	7068715	9766025	9520060	9758417
8144	15982	49779	86417	298289
113442181	55067911	84943466	274528	505862

<b>ΔREV</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
368779	362190	492598	741477	838536
5776138	6807241	8479272	10817797	11058723
1530021	1532532	2883467	3402208	4117147
5312820	7155463	9218297	12695884	16043617
474513	537459	951799	1073351	1377411
1222484	2483994	4101705	5808217	7048361
5958367	7308291	11472384	15087995	18687379
-35658	16215	10953	11653	101887
207210885	50192310	170938735	273621	389413

<b>ΔREV-ΔREC/Tat-1</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
368778	362189	492597	741476	838535
5776137	6807240	8479271	10817796	11058722
1530020	1532531	2883466	3402207	4117146
5312819	7155462	9218296	12695883	16043616
474512	537459	951799	1073350	1377411
1222483	2483993	4101704	5808216	7048360
5958366	7308290	11472383	15087994	18687378
-35658	16214	10952	11652	101886
207210884	50192309	170938734	273620	389412

<b>INC/Tat-1</b>				
2008	2009	2010	2011	2012
-0,096203	-0,087234	-0,071828	0,087259	0,068775
-0,027506	-0,033456	-0,026812	-0,055152	-0,055736
-0,0953	-0,027065	-0,007133	-0,057151	-0,068183
-0,038469	-0,004859	-0,00389	0,001319	0,001175
-0,497131	-0,041075	-0,009026	0,167816	0,288591
-0,10346	-0,002437	0,001181	0,000489	0,000164
-0,099212	0,001644	0,00347	0,038987	0,056641
-57,89081	0,502367	0,353594	1,999997	2,668158
-0,0025	0,000167	0,000124	0,820409	0,979946

LTACC/TA <sub>t-1</sub>				
2008	2009	2010	2011	2012
-0,091242	-0,274598	-0,006295	-0,348647	-0,313854
-0,184404	-0,028183	-0,049339	-0,066107	-0,067287
0,0378052	-0,159448	-0,0718	-0,15829	-0,276819
0,1096429	0,0567003	0,0054248	-0,206849	-0,290646
-0,118082	0,3111553	0,0507253	-0,086824	-0,144045
0,1351327	0,1587227	0,0192246	-0,15681	-0,224158
0,0819918	0,2215849	0,287339	-0,252754	-0,257293
-10,89342	-4,556361	-2,739071	-1,279281	-1,071974
-2,33069	-0,982696	-0,794323	-310,6937	-341,4562

PPE/TA <sub>t-1</sub>				
2008	2009	2010	2011	2012
0,021801	0,026643	0,022255	0,018063	0,016413
0,021022	0,020941	0,021038	0,004761	0,014158
0,030412	0,029413	0,026073	0,031358	0,031324
0,02529	0,024918	0,024072	0,018836	0,018786
0,043381	0,047415	0,043684	0,043697	0,044571
0,036116	0,033283	0,032515	0,029016	0,029066
0,018917	0,015602	0,013369	0,012748	0,013093
0,053732	0,034836	0,023158	0,020069	0,018977
0,01421	0,018501	0,013031	0,016407	0,015848

INT/TA <sub>t-1</sub>				
2008	2009	2010	2011	2012
0,009062	0,00742	0,005535	0,004757	0,003507
4,71E-06	4,77E-06	5,23E-06	5,08E-06	4,99E-06
0,002335	0,015568	0,013333	0,010592	0,009181
0,000383	0,00472	0,004284	0,001139	0,001354
0,003286	0,0628	0,050069	0,067824	0,083309
0,000456	0,013722	0,013034	0,01772	0,020622
0,000282	0,011835	0,009638	0,013619	0,015079
0,096624	1,378198	0,664091	0,669599	0,692272
1,91E-06	0,000313	0,000187	0,266426	0,249549

## Lampiran 2 : Statistik Deskriptif

### Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFO	45	-17,72341	13,06458	,0000368	3,88216548
DISCR	45	-,45999	,55970	,0000233	,17930628
STDA	45	-439725542	774314554,6	,0000342	139512036,7
LTDA	45	-279245985	1450876423	,0000005	277955671,7
Nilai Agregate	45	-126331220	252787720,1	,0057	69674684,63
Valid N (listwise)	45				



## Lampiran 3 : Hasil Uji Normalitas

### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RESS_1	RESS_2	RESS_3	RESS_4
N		45	45	45	45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	,0000000	,0000000	,0000005
	Std. Deviation	3,882165	,17930628	139512037	3E+008
Most Extreme Differences	Absolute	,276	,147	,368	,208
	Positive	,276	,147	,368	,189
	Negative	-,228	-,100	-,350	-,208
Kolmogorov-Smirnov Z		1,853	,983	2,471	1,398
Asymp. Sig. (2-tailed)		,076	,288	,094	,050

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





## Lampiran 4 : Hasil Regresi

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DSt/At-1, <sup>a</sup> 1/LogAt-1	.	Enter

a. Tolerance = ,000 limits reached.

b. Dependent Variable: CFO\_At\_1

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,379 <sup>a</sup>	,144	,103	3,973523

a. Predictors: (Constant), DSt/At-1, 1/LogAt-1

b. Dependent Variable: CFO\_At\_1

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111,412	2	55,706	3,528	,038 <sup>a</sup>
	Residual	663,133	42	15,789		
	Total	774,545	44			

a. Predictors: (Constant), DSt/At-1, 1/LogAt-1

b. Dependent Variable: CFO\_At\_1

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,115	6,259		,977	,334
	1/LogAt-1	-187,043	101,147	-,267	-1,849	,071
	DSt/At-1	36,267	22,259	,235	1,629	,111

a. Dependent Variable: CFO\_At\_1

## Regression

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	St/At-1, 1/LogAt-1, DSt/At-1	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CFO\_At\_1

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,385 <sup>a</sup>	,148	,086	4,011978

a. Predictors: (Constant), St/At-1, 1/LogAt-1, DSt/At-1

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114,610	3	38,203	2,373	,084 <sup>a</sup>
	Residual	659,935	41	16,096		
	Total	774,545	44			

a. Predictors: (Constant), St/At-1, 1/LogAt-1, DSt/At-1

b. Dependent Variable: CFO\_At\_1

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,028	6,322		,953	,346
	1/LogAt-1	-189,432	102,266	-,270	-1,852	,071
	DSt/At-1	35,217	22,598	,228	1,558	,127
	St/At-1	2,693	6,040	,065	,446	,658

a. Dependent Variable: CFO\_At\_1

## Regression

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INC/Tat-1, STACC/ TAit-1, DREV- DREC/ Tat-1, 1/LogAt-1 <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: STDA

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,993 <sup>a</sup>	,986	,984	146321459

a. Predictors: (Constant), INC/Tat-1, STACC/TAit-1, DREV-DREC/Tat-1, 1/LogAt-1

b. Dependent Variable: STDA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6E+019	4	1,472E+019	687,425	,000 <sup>a</sup>
	Residual	9E+017	40	2,141E+016		
	Total	6E+019	44			

a. Predictors: (Constant), INC/Tat-1, STACC/TAit-1, DREV-DREC/Tat-1, 1/LogAt-1

b. Dependent Variable: STDA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2E+008	3E+008		,560	,579
	STACC/TAit-1	-1337,753	331687,7	,000	-,004	,997
	1/LogAt-1	-3E+009	6E+009	-,015	-,521	,605
	DREV-DREC/Tat-1	,279	,007	,985	41,609	,000
	INC/Tat-1	-892968	3288873	-,007	-,272	,787

a. Dependent Variable: STDA

## Regression

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INC/Tat-1, LTACC/ TAt-1, INT/TAt-1, PPE/TAt-1 <sub>a</sub> , 1/LogAt-1	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LTDA

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,839 <sup>a</sup>	,703	,665	295236178

a. Predictors: (Constant), INC/Tat-1, LTACC/TAt-1, INT/TAt-1, PPE/TAt-1, 1/LogAt-1

b. Dependent Variable: LTDA

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8E+018	5	1,613E+018	18,501	,000 <sup>a</sup>
	Residual	3E+018	39	8,716E+016		
	Total	1E+019	44			

a. Predictors: (Constant), INC/Tat-1, LTACC/TAt-1, INT/TAt-1, PPE/TAt-1, 1/LogAt-1

b. Dependent Variable: LTDA

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6E+009	7E+008		9,182	,000
	LTACC/TAt-1	-95117,0	696145,8	-,013	-,137	,892
	1/LogAt-1	-1E+011	1E+010	-1,380	-8,120	,000
	PPE/TAt-1	9E+008	5E+009	,018	,164	,871
	INT/TAt-1	1E+009	3E+008	,594	4,633	,000
	INC/Tat-1	-4E+007	7213106	-,703	-5,742	,000

a. Dependent Variable: LTDA

## Lampiran 5 : Hasil Uji Beda

### T-Test

#### Group Statistics

Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CFO	Bank Konvensional	35	-,2459408	1,01865796
	Bank Syariah	10	,8607928	8,28872009
DISCR	Bank Konvensional	35	-,0372253	,11349410
	Bank Syariah	10	,1302885	,29029302
STDA	Bank Konvensional	35	-5510648,0	16741138,30
	Bank Syariah	10	19287268	305884308,9
LTDA	Bank Konvensional	35	-44479986	170538938,5
	Bank Syariah	10	155679952	482926580,2
Nilai Agregate	Bank Konvensional	35	-12497659	42661526,21
	Bank Syariah	10	43741805	118846473,8

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CFO	Equal variances assumed	16,992	,000	-,792	43	,433	-1,106734	1,3979646	-3,925998	1,71253079
	Equal variances not assumed			-,421	9,078	,683	-1,106734	2,6267729	-7,041153	4,82768557
DISCR	Equal variances assumed	6,444	,015	-2,801	43	,008	-,16751384	,05980987	-,2881319	-,04689575
	Equal variances not assumed			-1,786	9,798	,105	-,16751384	,09378182	-,3770572	,04202955
STDA	Equal variances assumed	10,844	,002	-,491	43	,626	-24797916	50461470	-1E+008	76967336,0
	Equal variances not assumed			-,256	9,015	,804	-24797916	96770495	-2E+008	194055127
LTDA	Equal variances assumed	4,684	,036	-2,083	43	,043	2,00E+008	96086590	-4E+008	-6382862,20
	Equal variances not assumed			-1,288	9,650	,228	2,00E+008	2E+008	-5E+008	147831082
Nilai Agregate	Equal variances assumed	12,756	,001	-2,366	43	,023	-56239464	23772209	-1E+008	-8298234,65
	Equal variances not assumed			-1,470	9,671	,173	-56239464	38268115	-1E+008	29421525,3